

## Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Latar Belakang Budaya Samin

Maghfirotul Amalia, Nur Hidayah, Lutfi Fauzan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145  
E-mail: [amalia\\_maghfirotul@yahoo.com](mailto:amalia_maghfirotul@yahoo.com)

Artikel diterima: 4 Juni 2017; direvisi 15 September 2017; disetujui 24 September 2017

**Abstract:** This study aims to describe the junior high school students with Samin cultural background's meaning of life of that comes from: creative values, experiential values and attitudinal values. This study follows the steps of survey types in a descriptive quantitative approach. The instruments used are developed in inventory. Data were analyzed by using descriptive analysis technique and SPSS 20.0 for Windows in order to determine the frequency, percentage, standard deviation, skewness. Results show that junior high school students with Samin cultural background was able to find the meaning of life through three sources of value, which experiential values reach the highest percentage (45%) followed by attitudinal value (29%), and the creative value (26%). In particular, these results illustrate that the fulfillment of meaning of life of junior high school students with a cultural background of Samin is in accordance with the Samin culture which prioritizes appreciation of the values of life before acting and responding to something.

**Keywords:** meaning of life; sources of value; Samin culture; junior high school students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *meaning of life* siswa sekolah menengah pertama dengan latar belakang budaya Samin yang bersumber dari: *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dalam pendekatan kuantitatif deskriptif jenis survei. Instrumen yang digunakan, dikembangkan dalam bentuk inventori. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menentukan frekuensi, persentase, standar deviasi, *skewness*, dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Hasil menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama dengan latar belakang budaya Samin mampu menemukan *meaning of life* melalui tiga sumber nilai, dengan *experiential values* menduduki persentase tertinggi (45%), diikuti *attitudinal values* (29%), dan *creative values* (26%). Secara khusus, hasil ini menggambarkan bahwa pemenuhan *meaning of life* siswa sekolah menengah pertama dengan latar belakang budaya Samin sesuai dengan budaya Samin yang mengutamakan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan sebelum bertindak dan menyikapi sesuatu.

**Kata kunci:** *meaning of life*; sumber nilai; budaya Samin; siswa sekolah menengah pertama

Hidup dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Kehidupan adalah suatu cara dalam menikmati proses hidup, di dalam proses mewujudkan kehidupan terdapat keinginan-keinginan tertentu seperti: keinginan untuk menjadi pribadi yang berguna, berharga bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Keinginan-keinginan ini ternyata menggambarkan hasrat yang paling mendasar manusia, yaitu hasrat untuk menemukan *meaning of life* (Bastaman, 2005)

Teori-teori tentang *meaning of life* yang berkembang pada dasarnya diilhami oleh dua teori pokok milik Frankl dan Maslow. Frankl dalam Sumanto (2006), dengan teori Logoterapi memahami

*meaning of life* sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Kerangka pikir teori ini juga menyatakan bahwa kebahagiaan ternyata tidak terjadi begitu saja tetapi merupakan hasil dari keberhasilan seseorang menemukan *meaning of life*. Menurut Frankl dalam Bastaman (2005), *meaning of life* dapat dicapai individu melalui tiga sumber nilai yaitu: *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*.

Berbeda dengan Frankl, *meaning of life* dalam teori yang dikemukakan Abraham Maslow adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri seseorang. Maslow dalam Sumanto (2006), berpendapat bahwa *meaning of life* berasal dari dalam diri individu yang berkembang sebagai proses aktualisasi diri. Tentunya hal ini berbeda dengan Frankl yang menekankan bahwa *meaning of life* merupakan proses pencarian, bukan berasal dari dalam diri seseorang. Meskipun ada perbedaan secara teoritis, kedua teori ini memiliki kesamaan atau kesepakatan bahwa keputusan, kecemasan, depresi, dan kekerasan, merupakan hasil dari munculnya eksistensi hampa (hidup tidak bermakna).

Eksistensi hampa merupakan persoalan yang akhir-akhir ini menjadi tantangan. Merujuk dalam pandangan Frankl bahwa *meaning of life* merupakan pencarian bukan diciptakan maka permasalahan yang sering muncul adalah tidak semua orang mampu menemukan *meaning of life*. Cohen & Chairns dalam Setyarini & Atamimi (2011), menyatakan bahwa tingginya pencarian makna hidup dan rendahnya kemunculan makna hidup, dapat mengakibatkan depresi. Sementara itu, hasil survei terhadap 800 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Makassar, memperlihatkan bahwa remaja Indonesia cenderung bersikap apolitis dan apatis terhadap keadaan (Gatra dalam Alfian & Suminar, 1999). Fenomena ini merupakan contoh dari sindrom ketidakbermaknaan dalam hidup remaja di Indonesia, yaitu frustrasi eksistensial.

Frankl dalam Koeswara (1992), menandai adanya dua tahapan pada sindrom ketidakbermaknaan dalam hidup, yaitu frustrasi eksistensial dan *noogenic neurosis*. Frustrasi eksistensial salah satunya disebabkan karena kehilangan tradisi yang mengakibatkan manusia kehilangan dukungan dan bimbingan moral sehingga tidak lagi memiliki kepastian tentang apa yang sepatutnya diperbuat (Koeswara, 1992). Apabila kondisi ini dialami oleh banyak orang maka tidak diragukan lagi hasilnya adalah suatu keadaan masyarakat carut marut yang jika dibiarkan dapat menghasilkan manusia-manusia kriminal, koruptor, peminum, pecandu narkotik, bahkan orang yang membunuh dirinya sendiri (Frankl, 2003).

Kasus bunuh diri di kalangan remaja Indonesia telah menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Catatan laboratorium psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, dari tahun 1983-1985 menunjukkan angka bunuh diri di kalangan remaja usia 11-20 tahun berjumlah 312 orang yang terdiri dari 239 orang wanita dan 73 pria (Alfian & Suminar, 1999). Fenomena ini adalah contoh dari frustrasi eksistensial yang ditandai dengan gejala neurotik klinis, yang disebut Frankl sebagai *noogenic neurosis* (Koeswara, 1992). Oleh karena itu, penelitian mengenai *meaning of life* banyak dilakukan dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian tersebut antara lain oleh Setyarini & Atamimi (2011), mengenai faktor yang terkait eksplorasi makna hidup serta hubungannya dengan hasil perkembangan positif, tingkat kebermaknaan hidup pada lansia (Rohmah, 2011) dan makna hidup pada wanita yang berperan ganda (Putri, 2009).

*Meaning of life* kemudian menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, terlebih *meaning of life* dari kelompok remaja yang memiliki tradisi budaya dan terrepresentasikan pada tingkah laku, perasaan, bahkan cara pandang terhadap kehidupan. Hal ini menarik manakala remaja dinilai telah mampu mempertanyakan *meaning of life* secara sosial yang diserap melalui kehidupan pribadinya (Sumanto, 2006).

Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai cara mereka memaknai kehidupan. Salah satu contohnya adalah siswa dengan latar budaya Samin. Mengkaji *meaning of life* remaja dengan latar belakang budaya Samin ini menarik karena adanya keteguhan dan kepatuhan mereka dalam hal memaknai kehidupan berdasarkan nilai-nilai dalam tradisi yang diajarkan oleh leluhurnya. Hampir sama dengan siswa dengan latar budaya Samin,

Siswa SMP etnis Tengger yang memegang teguh kebudayaan mereka ternyata memiliki *meaning of life* yang tinggi (Ningsih, Hidayah, & Lasan, 2017). Hal tersebut terjadi karena pengaruh agama dan budayanya.

Meningkatnya taraf pendidikan dari para remaja dengan latar belakang budaya Samin, secara tidak langsung berdampak pada kelenturan identitas Samin. Namun, bukan berarti secara keseluruhan nilai dalam ajaran budaya Samin ini berubah bahkan hilang. Melainkan, ajaran tetap dipertahankan karena dinilai masih sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Ajaran yang masih dipertahankan dan menjadi bimbingan moral remaja dengan latar belakang budaya Samin adalah *Serat Uri-uri Pambudi* (Syam, 2007).

Ajaran budaya Samin dalam *Serat Uri-uri Pambudi* dapat digolongkan pada sumber nilai yang dikemukakan oleh Viktor Frankl dalam memenuhi *meaning of life*. Sehingga, secara tidak langsung sumber nilai yang terkandung dalam ajaran *Serat Uri-uri Pambudi* ini memengaruhi bagaimana remaja dengan latar belakang budaya Samin, khususnya yang tengah menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah layanan pendidikan yang mampu menjembatani cara pandang siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin yang mampu mengarahkan dan memfasilitasi mereka mengambil keputusan dalam hidupnya.

Bimbingan dan konseling adalah sebuah layanan yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan *meaning of life* dalam konteks budaya siswa. Karena dengan pemenuhan *meaning of life* maka individu dapat menjadikannya sebagai pedoman dan tujuan hidup, sehingga kehidupannya dapat terarah dan kebahagiaan dapat dirasakan oleh siswa. Keterkaitan dan keselarasan antara ajaran budaya Samin dengan konsep sumber nilai yang dikemukakan Viktor Frankl digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini. Alasan digunakan teori ini disebabkan sumber nilai yang dikemukakan oleh Viktor Frankl, dapat mengukur dan mendeskripsikan *meaning of life* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, yang sedang menempuh pendidikan menengah pertama.

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif yang digunakan yakni jenis survei. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data ekspos fakto, sehingga data tersebut merupakan kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi.

### **Subjek Penelitian**

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel non probabilitas (*non probability sampling*), di mana setiap unsur dari populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atas dasar satu sampel. Jenis sampel non probabilitas yang digunakan yakni sampel jenuh atau total. Sampel total adalah metode pengambilan sampel di mana semua anggota populasi sasaran diambil sebagai anggota sampel, yaitu seluruh siswa dengan latar belakang budaya Samin yang sedang menempuh pendidikan SMP dan tinggal di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Sehingga diperoleh sampel total berjumlah 24 siswa.

### **Instrumen**

Instrumen yang digunakan dikembangkan oleh penulis dalam bentuk inventori. Butir pernyataan dalam inventori disusun dengan panduan kisi-kisi yang didasarkan pada teori *meaning of life* yang dikemukakan oleh Viktor Frankl. Kisi-kisi dikembangkan menjadi butir pernyataan yang sudah

teruji validitasnya. Uji validitas dilakukan secara logik dan empirik. Validitas logik pada prinsipnya mencakup validitas isi yang ditentukan oleh pertimbangan para pakar, sedangkan validitas empirik dengan menggunakan formulasi statistik (Sukardi, 2003).

Pada teknik inventori, untuk memudahkan penentuan skor pada hasil inventori, maka digunakan skala Likert. Jawaban pada skala Likert yang digunakan adalah: sangat sesuai (SS); sesuai (S); kurang sesuai (KS); dan tidak sesuai (TS). Teknik penskorannya yaitu: sangat sesuai = 4; sesuai = 3; kurang sesuai = 2; tidak sesuai = 1. Selanjutnya validitas empirik, dengan menggunakan *software SPSS 20.0 for windows*. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid jika koefisien korelasi *product moment pearson*  $\geq 0,3$  (Sugiyono, 2006), diketahui butir pernyataan valid dan tidak valid. Untuk pernyataan yang tidak valid berjumlah 21 butir yaitu: 14 butir pada sub variabel *creative value*; 6 butir pada sub variabel *experiential values*; dan 1 butir pada sub variabel *attitudinal value*. Butir pernyataan yang tidak valid dapat dihilangkan dengan pertimbangan terdapat butir lain yang mewakili indikator dalam setiap sub variabel.

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih (Masri & Effendi, 2012). Analisis reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas  $\geq 0.5$  dan reliabilitas yang tinggi jika memiliki nilai koefisien *alpha*  $\geq 0.7$  (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas dengan jumlah total 150 butir pernyataan diketahui bahwa nilai reliabilitas sebesar 0.969. Setelah 21 butir yang tidak memenuhi koefisien reliabilitas dihilangkan, nilai reliabilitas naik sebesar 0.986.

Secara keseluruhan instrumen penelitian *meaning of life* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin berdistribusi normal, karena rasio kecondongan bernilai  $< -1,96$  yang diperoleh melalui hasil nilai *skewness* (-0.377) dibagi nilai *standart error skewness* (0.472). Oleh karena itu, hasil akhir instrumen penelitian dalam bentuk inventori *meaning of life* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin, berjumlah 129 butir pernyataan yang terdiri dari tiga sub variabel: *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. Inventori ini telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, sehingga hasil dari pengukuran dapat menggambarkan aspek yang diukur.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode deskriptif jenis survei, yaitu: merumuskan masalah dan menentukan tujuan survei, menentukan konsep dan menggali kepustakaan, mengambil sampel, membuat dan menyusun inventori, melakukan uji lapangan, mengolah data, menganalisis dan melaporkan. Responden merupakan siswa SMP yang dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk inventori untuk mengukur *meaning of life: creative values, experiential values dan attitudinal values* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan menggunakan statistik deskriptif sederhana yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai penyajian data penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif lazimnya ditampilkan dalam bentuk sebaran data, seperti: jumlah kelas (p), panjang interval kelas, distribusi frekuensi (f), histogram, dan poligon. Sehingga, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif sederhana untuk menentukan persentase, standar deviasi, frekuensi, dan *skewness* yang ditampilkan dalam bentuk histogram. Keseluruhan proses analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat banyak siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin yang masuk pada kategori *meaning of life* tinggi (91.7%). Kategori *meaning of life* tinggi juga didasarkan pada persentase standar deviasi yaitu *meaning of life* (40%); *creative values* (11%); *experiential value* (19%); dan *attitudinal values* (14%). Secara keseluruhan, hasil data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal, dengan melihat hasil dari *z skewness* yang bernilai  $< 1.96$  yaitu: *meaning of life* (-0,798); *creative values* (-1,336); *experiential value* (-0,654); dan *attitudinal values* (-0,014). Berdasarkan klasifikasi *meaning of life*, jika seluruh skor pada masing-masing sub variabel dijumlahkan maka diketahui persentase sumber nilai dengan nilai tertinggi adalah *experiential values* (45%) yang kemudian diikuti *attitudinal values* (29%) dan *creative values* (26%). Hasil ini juga disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1 Sumber Nilai *Meaning of Life***

Sumber Nilai	N	%
Nilai Kreatif	2681	26
Nilai Penghayatan	4611	45
Nilai Bersikap	3003	29

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meaning of life* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin tergolong tinggi. Keteguhan dan kepatuhan mereka dalam hal memaknai kehidupan berdasarkan nilai-nilai dalam tradisi yang diajarkan oleh leluhurnya menjadi salah satu penyebab. Ketidakbermaknaan seseorang ditandai dengan frustrasi eksistensial yang salah satunya dikarenakan kehilangan tradisi (Koeswara, 1992). Kehilangan tradisi mengakibatkan individu kehilangan dukungan dan bimbingan moral sehingga tidak lagi memiliki kepastian tentang apa yang sepatutnya diperbuat. Sementara, tradisi dalam budaya Samin hingga saat ini masih dipertahankan dan menjadi bimbingan moral dari setiap generasi. Oleh karena itu, menjadi benar adanya jika *meaning of life* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin tergolong tinggi, dengan tetap mengacu pada penjelasan Boeree (2010), bahwa *meaning of life* tidak terikat dengan nilai-nilai masyarakat melainkan setiap masyarakat dapat berusaha mencari kebermaknaan hidup dalam tata aturan dan norma-norma sosial mereka.

Bagian dalam Budaya Samin yaitu: nilai, norma, dan tradisi yang terhimpun dalam ajaran *Serat Jamus Kalimusodo*. *Serat Jamus Kalimusodo* berisi lima ajaran kehidupan, dan salah satunya adalah *Serat Uri-uri Pambudi*. *Serat Uri-uri Pambudi* dinilai sebagai aturan yang membimbing moral masyarakat Samin sehingga selaras jika dikaitkan dengan sumber nilai *meaning of life*, terlebih ajaran ini dapat dikaitkan dengan perkembangan generasi muda Samin yang tengah menempuh pendidikan pada jenjang SMP. Kandungan dalam *Serat Uri-uri Pambudi* terdiri atas tiga hukum dalam mengatur perilaku, yaitu: (1) *Angger-angger Pengucap* (hukum ucapan); (2) *Angger-angger Pertikel* (hukum perilaku); dan (3) *Angger-angger Lakunana* (hukum pelaksanaan).

*Angger-angger Pengucap* (hukum ucapan), merupakan hukum pertama tentang bagaimana masyarakat Samin dalam berbicara atau bertutur kata dengan orang lain. Hukum pertama ini menjadikan masyarakat Samin memiliki prinsip dalam berbicara *jangan waton omong, yen omong nganggo waton*, artinya menjadi masyarakat Samin tidak boleh asal berbicara dan jika berbicara harus yang benar (Munawaroh, Ariani, & Suwarno, 2015).

*Angger-angger Pertikel* (hukum tindak tanduk), merupakan hukum kedua tentang bagaimana seharusnya perilaku masyarakat Samin yang berdasar kepada: kejujuran, kesabaran, kerukunan, saling menghargai dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan kata lain masyarakat

Samin perlu menghindari perilaku seperti *srei*, *dengki*, *dahwen*, *nyolong*, *petil*, *apus* yang artinya perilaku iri hati, dengki, mengaku sesuatu yang bukan miliknya, dan mencuri barang yang bukan miliknya, kikir, dan bersiasat (Munawaroh dkk., 2015).

*Angger-angger Lakunana* (hukum perihal yang perlu dijalankan), merupakan hukum ketiga tentang pelaksanaan atau tindakan yang seharusnya dilakukan masyarakat Samin setelah memahami kedua hukum sebelumnya yaitu: *angger-angger pengucap* dan *angger-angger pertikel*. Hukum ketiga ini berbunyi “*lakonan sabar trokal, sabare dieling-eling dan trokale dilakoni* (Munawaroh dkk., 2015). Artinya, masyarakat Samin senantiasa diharapkan ingat kesabaran dan ketabahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi permasalahan, prinsip kesabaran dan ketabahan dalam menyelesaikan masalah menjadi acuan utamanya. Ini menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun masyarakat Samin dituntut untuk tetap berusaha dan berupaya semaksimal mungkin dengan penuh kesabaran dalam mengentaskan permasalahannya serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan disini diartikan sebagai tujuan hidup di dunia yaitu senang atau bahagia, baik, rukun, segar, dan sehat, yang kesemuanya ini merupakan hasil samping bagi seseorang yang berhasil menemukan *meaning of life*.

Kategori *meaning of life* tinggi berarti bahwa siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin mampu meningkatkan keterlibatan diri dalam menjalankan setiap kegiatan berharga dan bermanfaat dengan cara yang kreatif, penuh tanggung jawab, dan tekun. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa, selalu diyakini dengan nilai kebenaran, kebajikan, keadilan, keimanan, serta cinta kasih. Apabila mengalami cobaan yang tidak bisa diubah, siswa mampu menyikapi dengan tabah, sabar, dan tetap berusaha menjalaninya. Penjelasan ini sebenarnya jika diklasifikasikan merupakan realisasi dari tiga sumber nilai yang memungkinkan individu menemukan *meaning of life*, yaitu: *creative values* (nilai kreatif), *experiential values* (nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai bersikap).

Frankl (2003) menjelaskan bahwa ketiga sumber nilai memungkinkan individu menemukan *meaning of life* dengan tiga jalan yang berbeda yakni: (1) melakukan suatu perbuatan; (2) mengalami sebuah nilai; (3) mengalami penderitaan. Jalan pertama adalah dengan berprestasi atau pencapaian, yang dalam ajaran budaya Samin, cara ini tidak dijelaskan secara langsung pada sebuah *angger-angger*; melainkan sebagai perwujudan dari *experiential values* yang tertuang pada *angger-angger pertikel*. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *creative values* berada pada urutan ketiga persentasenya setelah *attitudinal value* dan *experiential values*.

Jalan kedua adalah dengan mengalami sebuah nilai. Artinya, individu menyerahkan diri kepada kehidupan yang menyiratkan nilai-nilai di antaranya: kebajikan, kebenaran, keadilan, keimanan dan cinta kasih. Frankl menjelaskan cinta kasih dalam arti suatu hubungan pribadi, yaitu dengan seseorang dapat menjadikan orang lain menghayati perasaan berarti dalam hidupnya (Koeswara, 1992). Melalui cinta kasih seseorang dapat melihat potensial orang lain yang dapat dikembangkan atau dapat diaktualisasikan. Apabila dikaitkan dengan ajaran budaya Samin, cinta kasih telah terkandung dalam *Angger-angger Pengucap* dan *Angger-angger Pertikel*. Sementara, cinta kasih yang diwujudkan siswa SMP budaya Samin lebih menggambarkan cinta kasih kepada sesama (teman, keluarga), dan cinta kasih kepada alam.

Secara keseluruhan setiap *Angger-angger* dalam *Uri-uri Pambudi* didasarkan pada penghayatan akan nilai kehidupan. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *experiential values* merupakan kategori tertinggi persentasenya, dibandingkan *attitudinal values* dan *creative values*.

Jalan ketiga adalah mendapatkan *meaning of life* melalui penderitaan. Marliana & Maslihah (2012), menjelaskan bahwa *meaning of life* berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara efisien terhadap masalah atau penderitannya. Dengan kata lain, *meaning of life* dapat ditemukan dalam penderitaan tergantung bagaimana seseorang melihat dan menyikapinya. Siswa SMP umumnya penuh dengan gejolak emosi (Darmiany, 2016) tapi tidak dengan Siswa SMP dengan latar budaya Samin, hal ini dikarenakan mereka memegang erat ajaran budaya Samin, khususnya dalam *Angger-angger Lakunana*, mengandung hukum pelaksanaan atau

tindakan yang mengarahkan untuk sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan sehingga mereka lebih tenang dan stabil. *Angger-angger Lakunana*, juga merupakan perwujudan dari kedua *Angger-angger* sebelumnya, sehingga berkedudukan tinggi dibanding hukum yang lain.

Frankl menggolongkan *attitudinal values* sebagai sumber nilai tertinggi (Koeswara, 1992). Artinya, apabila *meaning of life* dapat terpenuhi melalui realisasi *attitudinal values* yang tertuang dalam *Angger-angger Lakunana*, maka secara tidak langsung individu sudah menunjukkan keberanian dan kemuliaan dalam menghadapi penderitaan, karena dalam penderitaan tersebut mampu membawa individu dalam pembaharuan moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa SMP budaya Samin tergolong memiliki *attitudinal values* tinggi. Sementara, sedikit siswa SMP budaya Samin yang tergolong memiliki *attitudinal values* sedang. Artinya, hasil ini sesuai karena *Angger-angger Lakunana* yang memberikan arahan untuk menyikapi penderitaan dengan sabar dan tabah, sementara keberanian dan ikhtiar akan muncul sebagai pembaharuan moral apabila individu mampu merealisasikan *attitudinal values* secara keseluruhan dikehidupannya.

Inti dari keseluruhan hasil penelitian tentang *meaning of life* dapat menjadi pijakan awal dalam memberikan layanan kepada siswa terhadap masing-masing bidang: akademik, karier, pribadi dan sosial. Pemberian layanan ini dapat menggunakan pendekatan baik secara etik maupun emik. Pendekatan etik dapat diwujudkan dengan mengembangkan kompetensi profesional konselor. Sedangkan pendekatan emik dapat diwujudkan melalui pengembangan kompetensi personal konselor.

Kompetensi profesional konselor yang pertama adalah memahami secara mendalam siswa yang hendak dilayani. Dengan kata lain, konselor dituntut untuk menghormati dan menghargai keragaman (Radjah, 2016), dalam hal ini memahami nilai-nilai yang dianut siswa SMP budaya Samin. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pemenuhan *meaning of life* siswa. Kedua, menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan dengan memfasilitasi perkembangan siswa pada bidang akademik, karier, pribadi dan sosial. Pada bidang akademik konselor dapat melakukan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok membantu siswa agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar dalam arti memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk membuat perubahan atau memanfaatkan potensinya secara maksimal sehingga dapat mewujudkan dirinya (Tatiek, 2013). Konseling kelompok memang dikenal manjur untuk memaksimalkan potensi siswa. Konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Imro'atun, 2017) serta keterampilan inter personal siswa (Fitriani & Hidayah, 2016). Konseling kelompok yang diberikan kepada siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin, bertujuan untuk menghayati arti belajar dan dikaitkan dengan pengalaman yang dirasa bernilai bagi siswa selama proses belajar di sekolah.

Penghayatan melalui pengalaman yang bernilai selama belajar di sekolah kemudian diarahkan oleh konselor dengan informasi-informasi seputar proses belajar, keefektifan dalam belajar, mencari sumber rujukan, dan menyelesaikan tugas mata pelajaran. Keseluruhan informasi ini dikemas oleh konselor dalam layanan informasi untuk mengembangkan penghayatan siswa dan merealisasikannya dalam tindakan nyata (*creative value*). Layanan ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai tradisi budaya Samin. Sehingga, pencapaian dalam bidang akademik juga dilaksanakan dengan menjunjung nilai kejujuran dan menjauhi sikap malas dalam belajar yang bukan cerminan dari ajaran budaya Samin.

Bidang karier, Super Jung menegaskan bahwa membantu siswa mengembangkan konsep diri positif merupakan bagian dari bimbingan karier di sekolah (Nursalim, 2015). Oleh karena itu, konselor dapat memberikan layanan konseling kelompok dengan mendorong siswa menghayati potensi di dalam diri maupun antar teman, menghayati pekerjaan yang dilakukan orang tuanya, dan tugas-tugas sekolah yang dikerjakannya, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai ajaran budaya Samin dalam rangka pemenuhan *meaning of life*. Dengan terpenuhinya *meaning of life* dalam diri siswa maka setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan terarah, baik tujuan jangka pendek, maupun jangka panjang.

Bidang pribadi merupakan komponen layanan bimbingan yang secara khusus dirancang untuk membantu siswa menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi. Bidang sosial adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk membantu peserta didik menangani berbagai masalah sosial atau masalah yang muncul dalam hubungannya dengan orang lain (Nursalim, 2015). Oleh karena itu, konselor dapat memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan komitmen diri siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin. Komitmen siswa ini diarahkan dalam menghayati nilai-nilai kebajikan dengan mengutamakan kebermanfaat bagi diri dan sesama dan mencapai kerukunan, tenggang rasa yang diyakini sebagai surga dunia bagi siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin. Harapannya, siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin mampu berkembang menjadi pribadi yang dapat memahami dirinya dan orang lain, khususnya dalam konteks budaya yang berbeda. Sehingga, hubungan sosial dengan teman di sekolah juga terwujud secara rukun, tenggang rasa dan harmonis.

Ketiga, menguasai landasan teoritis bimbingan dan konseling. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah mengaplikasikan dasar-dasar layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi siswa SMP budaya Samin, khususnya berkaitan dengan ajaran *Serat Uri-uri Pambudi* yang berisi tiga *Angger-angger*. *Angger-angger pengucap* adalah hukum yang mengatur bagaimana siswa bertutur kata. Kandungan nilai dalam *Angger-angger* ini dapat menjadi dasar agar proses bimbingan dan konseling didasari dengan kejujuran baik konselor maupun konseli, menjunjung rasa kepercayaan, saling menghargai nilai dan keyakinan masing-masing, menjaga hubungan baik selama proses dengan mengedepankan komunikasi yang baik tanpa menyinggung bahkan menyakiti hati konseli maupun sebaliknya.

*Angger-angger Pertikel* adalah hukum yang mengatur bagaimana siswa dalam bertingkah laku. Kandungan nilai dalam *Angger-angger* ini dapat menjadi dasar agar proses bimbingan dan konseling menjunjung hak masing-masing, mengetahui peran dari konseli maupun konselor, menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, melihat keunikan dan potensi konseli, serta membina sekaligus menjaga hubungan baik di awal hingga di akhir layanan bimbingan dan konseling.

*Angger-angger Lakunana* adalah hukum pelaksanaan. Kandungan nilai dalam *Angger-angger* ini dapat menjadi dasar agar proses bimbingan dan konseling didasari dengan keyakinan bahwa konseli mampu mengentaskan permasalahannya, menumbuhkan sikap sabar dalam setiap proses kehidupan, dan keberanian dalam menghadapi segala cobaan yang dialaminya.

Keempat, mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan. Pengembangan profesionalitas berkaitan dengan diri konselor dengan pengembangan diri untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Upaya yang dapat dilakukan konselor adalah menambah wawasan dengan mengikuti seminar, *workshop* dan pelatihan yang berkaitan dengan konseling multibudaya. Hal ini karena pemahaman dalam ranah multibudaya memengaruhi cara berpikir seseorang (Setyaputri, 2017). Harapannya, kompetensi baik personal maupun profesional pada konselor dapat berkembang. Berkaitan dengan kompetensi personal, Carl Rogers memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling (Jones, 2011). Kompetensi ini dinilai cocok sebagai dasar bimbingan dan konseling pada konteks multibudaya. Kompetensi yang dipaparkan terdiri dari 3 karakteristik yaitu: (1) *congruence*; (2) *unconditional positive regard*; dan (3) *empathy*.

*Congruence* dapat diwujudkan dengan meyakini dan menjunjung tinggi nilai kejujuran antara konselor-konseli, sehingga keterbukaan dan kepercayaan dapat mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan. *Unconditional positive regard* artinya konselor harus mampu memahami dan menerima perbedaan budaya yang ada. Dengan begitu, konselor akan mampu melihat dan menghargai tanpa bersyarat pada konselinya, terlepas dari sudut pandang budaya masing-masing.

*Emphaty* dalam diri konselor mengacu pada pemahaman siswa yang mengutamakan pendalaman dan penghayatan nilai kehidupan, namun konselor tetap sadar bahwa merealisasikan nilai-nilai kehidupan yang dihayati siswa tersebut juga tidak kalah penting. Sehingga harapannya, layanan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan segala aspek pada diri siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin, yaitu: akademik, karier, pribadi dan sosial.

## SIMPULAN

*Meaning of life* siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin tergolong tinggi dengan persentase sebesar 91.7%. *Meaning of life* tinggi mengandung makna bahwa siswa SMP dengan latar belakang budaya Samin mampu meningkatkan keterlibatan diri dalam menjalankan setiap kegiatan berharga dan bermanfaat dengan cara yang kreatif, penuh tanggung jawab, dan tekun. Setiap kegiatan yang dilakukan, selalu diyakini dengan nilai kebenaran, kebajikan, keadilan, keimanan, serta cinta kasih. Apabila siswa mengalami cobaan yang tidak bisa diubah, ia mampu menyikapinya dengan tabah, sabar dan tetap berusaha dalam menjalaninya. Dengan kata lain *meaning of life* siswa memengaruhi bagaimana siswa berpikir, merasa, bertingkah laku, dan menentukan jalan hidupnya.

Kandungan nilai dalam budaya Samin yakni pada *Serat Uri-uri Pambudi* dapat digolongkan ke dalam sumber nilai yang memungkinkan pemenuhan *meaning of life*. *Creative values* terkandung pada wujud dari *Angger-angger Pertikel*. Nilai penghayatan terkandung pada *Angger-angger Pengucap* dan *Angger-angger Pertikel*, sedangkan nilai bersikap terkandung pada *Angger-angger Lakunana*. Sumber nilai dengan persentase tertinggi adalah *experiential values* (45%), kemudian *attitudinal values* (29%) dan *creative values* (26%). *Experiential values* menduduki persentase pertama karena dalam budaya Samin mengutamakan penghayatan dengan hati nurani akan nilai-nilai kehidupan sebelum bertindak (*creative values*) maupun menyikapi segala sesuatu (*attitudinal values*). Oleh karena itu, pemahaman *meaning of life* siswa penting dipahami dalam kandungan nilai pada setiap ajaran budaya. Pemahaman ini dapat diwujudkan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada layanan konseling melalui pendekatan etik dan etik. Konselor juga dapat mengembangkan kompetensi personal dan profesional sesuai dengan *meaning of life* dalam konteks budaya siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, I. N., & Suminar, D. R. (1999). Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya). *Insan Media Psikologi*, 5(2), 87–109. Diambil dari [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02 Ilham, Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf)
- Bastaman, H. D. (2005). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil.
- Boeree, G. C. (2010). *Personality Theories-Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Primasophie.
- Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-Skills pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 47–54. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p047>
- Fitriani, M., & Hidayah, N. (2016). Keefektifan Konseling Kelompok Adler untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 7–11. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p007>
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS*. In Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.

- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 50–57. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p050>
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Kanisius.
- Marliana, S., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12. <http://dx.doi.org/10.14710/JPU.11.1.12>
- Masri, S., & Effendi, S. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno, S. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Ningsih, Y. M. C. R., Hidayah, N., & Lasan, B. B. (2017). Studi Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama Etnis Tengger. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 76–85. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p076>
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, P. S. (2009). Makna Hidup pada Perempuan Dewasa yang Berperan Ganda. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 43–51. Diambil dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/view/84>
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 90–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>
- Rohmah, N. (2011). *Studi Deskriptif tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran*. (Disertasi tidak diterbitkan) Universitas Negeri Semarang.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58–65. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Setyarini, R., & Atamimi, N. (2011). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Psikologi*, 38(2), 176–184. <http://dx.doi.org/10.22146/JPSI.7651>
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto, S. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2). <http://dx.doi.org/10.22146/bpsi.7490>
- Syam, N. (2007). *Antropologi*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Tatiek, R. (2013). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

## Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin

Jarkawi Jarkawi, Akhmad Rizkhi Ridhani, Didi Susanto

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary, Jl. Adhiyaksa No. 2, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia 70123  
E-mail: rizkhi.ridhani@gmail.com

Artikel diterima: 13 Mei 2017; direvisi 12 September 2017; disetujui 16 September 2017

**Abstract:** In order to have a clear career direction and career goals, vocational high school students have to think rationally. They need a strategy to realize the desired career dream. This study focuses on how the implementation of career guidance and counseling as well as analysis of Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT) on the implementation of career guidance and counseling and strategies undertaken by Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin. The research method used is case study with data mining technique through observation, interview and documentation. The participants were 32 students, two school counselor, one headmaster and one deputy headmaster. The results show that: (1) the implementation of career guidance and counseling in Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin is very supportive for a quality career; (2) SWOT analysis is helpful in conducting quality career guidance and counseling services; (3) school counselor's strategies are effective and efficient. Suggestions aimed at school counselor in order to compile and implement programs based on SWOT analysis, so they can implement a quality career guidance and counseling service

**Keywords:** strategy; guidance and counseling; career; quality

**Abstrak:** Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan harus berpikir rasional agar memiliki kejelasan arah dan tujuan karier. Perlu suatu strategi bermutu untuk mewujudkan impian karier yang diinginkan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling karier serta analisis *Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT)* pada pelaksanaan bimbingan dan konseling karier serta strategi yang dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Syuhada Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik penggalian data melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Partisipan adalah 32 orang peserta didik, dua orang Guru Bimbingan dan Konseling, satu Kepala Sekolah dan satu Wakil Kepala Sekolah. Hasil menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling karier di SMK Syuhada Banjarmasin, sangat mendukung untuk karier yang bermutu; (2) analisis *SWOT* sangat membantu dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling karier yang bermutu; (3) strategi Guru Bimbingan dan Konseling berjalan efektif dan efisien. Saran ditujukan untuk guru bimbingan dan konseling agar dalam menyusun dan melaksanakan program berdasarkan analisis *SWOT* agar pelaksanaan bimbingan dan konseling karier menjadi bermutu dan *sustainable*.

**Kata kunci:** strategi; bimbingan dan konseling; karier; mutu

Perencanaan karier setiap individu merupakan salah satu hal yang sangat penting saat ini. Perencanaan karier ini dimaksudkan untuk mempersiapkan individu tersebut dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setiap individu berhak untuk menentukan arah perencanaan kariernya ke depan. Terlepas dari semua itu, individu harus memahami betul akan dunia karier yang akan digeluti nanti,

terlebih individu harus memahami potensi yang dimilikinya. Apakah potensi tersebut sudah sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga individu dapat menentukan dan merencanakan karier dengan tepat.

Peserta didik punya harapan agar memiliki karier yang bermutu, termasuk peserta didik SMK, karena kehidupan masa depan merupakan era globalisasi yang penuh dengan persaingan ketat dan menantang serta akan menjadikan kehidupan penuh dengan persaingan (Suharsaputra, 2015). Untuk mencapai karier yang bermutu perlu suatu strategi yaitu rancangan karier masa depan yang secara tepat dan akurat sebagai target capaian karier yang diharapkan. Mereka yang mampu mewujudkan targetnya adalah orang yang menggunakan strategi (Dess & Miller, 1993).

Kehidupan yang sehat, bahagia dan sukses bergantung pada dua belahan otak (Pink, 2007). Untuk merancang karier masa depan yang bermutu secara akurat, tentunya peserta didik harus belajar dan berpikir secara rasional dengan memberdayakan kedua belahan otak. Otak kiri berpikir secara berurutan, logis, dan analisis; sedangkan otak kanan berpikirnya non-linear, intuitif, dan holistik.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling memberikan berbagai informasi melalui proses pembelajaran untuk memberdayakan otak agar berpikir rasional, dimana ketika peserta didik berpikir maka otak kiri dan otak kanan saling berkaitan karena otak kanan dan otak kiri bekerja beriringan (Levy dalam Hergenbahn & Olson, 2014). Untuk mendapatkan suatu pekerjaan/profesi yang dicita-citakan, Peserta didik perlu berperan aktif dalam proses pendidikan melalui kegiatan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling agar dapat menunjang karier yang bermutu dalam suatu pekerjaan/profesi yang dicita-citakan.

Karier merupakan pekerjaan dan profesi (Homy dalam Walgito, 2010), atau suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan (Murray dalam Supriatna & Budiman, 2009). Peserta didik merencanakan karier untuk kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-cita sebagai satu rentang kehidupannya sendiri pada setiap kegiatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling karier. Dalam memilih karier, peserta didik dipengaruhi dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal (Winkel & Hastuti, 2004). Faktor internal meliputi nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal meliputi kemampuan orang tua atau keluarga dari segi ekonomi, promosi dari perguruan tinggi, dan dunia kerja. Dalam memilih karier perlu pemahaman yang jelas tentang diri, pengetahuan syarat diberbagai macam jalur pekerjaan dan penalaran yang benar tentang hubungan antara kedua kelompok fakta tersebut (Parson dalam Nathan & Hill, 2012).

Dalam mempersiapkan perencanaan karier yang bermutu bagi peserta didik, diperlukan strategi layanan bimbingan dan konseling karier yang berorientasikan rasionalitas dengan pendekatan analisis *SWOT*. *SWOT* merupakan alat analisis yang ampuh untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalisir kelemahan dan menekan ancaman (Siagian, 1995). Analisis *SWOT* pada program layanan bimbingan dan konseling karier akan sangat membantu keefektifan dan efisiensi kegiatan.

Bimbingan karier merupakan suatu aktivitas yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan tujuan menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karier seseorang sepanjang kehidupan (Mitchell & Gibson, 2011). Hasil penelitian bidang bimbingan dan konseling karier menunjukkan bahwa kualitas layanan bimbingan dan konseling yang baik, harus mampu memberikan rasa kepercayaan diri, peningkatan prestasi belajar, serta ketepatan dalam memilih karier yang dikehendaki oleh peserta didik melalui informasi, karier baik secara individual maupun kelompok. Minat jurusan, kualitas layanan informasi dan pemahaman karier berkontribusi positif terhadap kemampuan dalam strategi mengambil keputusan karier (Lestari & Supriyo, 2016), terdapat pula hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karier (Komara, 2016).

Dalam mencapai karier bermutu perlu suatu strategi layanan bimbingan dan konseling, untuk itu diperlukan suatu penelitian dengan fokus bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling karier pada SMK Syuhada Banjarmasin, Bagaimana pengaruh analisis *SWOT* terhadap pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling karier pada SMK Syuhada Banjarmasin, dan strategi apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling pada SMK Syuhada Banjarmasin dalam membantu peserta didik memilih karier bermutu. Melalui metode studi kasus, tulisan ini akan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dan konseling karier, Analisis *SWOT* yang dilakukan dan strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMK Syuhada Banjarmasin, sehingga terlihat strategi layanan bimbingan dan konseling mencapai karier yang bermutu oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Syuhada Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan penggalian data secara mendalam (Sugiono, 2005) terhadap program layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan etnografi yakni prosedur penelitian jenis kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta menginterpretasikan suatu perilaku dalam sebuah program melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2015). Peneliti mengeksplorasi secara mendalam strategi program layanan bimbingan dan konseling melalui perilaku dua orang Guru Bimbingan dan Konseling, 32 orang peserta didik, satu orang Kepala Sekolah dan satu orang Wakil Kepala Sekolah sebagai partisipan, maka total partisipan adalah 36 orang

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara serta lewat data pendukung berupa dokumentasi tentang program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan analisis *SWOT*, kemudian strategi rancangan program bimbingan dan konseling berdasarkan hasil *SWOT*.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang didapat melalui penggalian data hasil observasi, wawancara dan didukung dengan data dokumentasi, kemudian dilakukan *display* data yang terkumpul baik tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling karier, *SWOT* dan strategi program bimbingan dan konseling karier bermutu serta dilakukan verifikasi data secara triangulasi dan mengecek data antara peserta didik, Guru Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah agar data yang diperoleh benar-benar valid dan reliabel. Selanjutnya di tarik suatu kesimpulan berupa deskripsi tentang: pelaksanaan bimbingan dan konseling karier di SMK Syuhada Banjarmasin; analisis *SWOT* pelaksanaan program bimbingan dan konseling karier yang bermutu; dan strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling karier bermutu di SMK Syuhada Banjarmasin.

## **HASIL**

### **Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling**

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier, guru bimbingan dan konseling 1 melaksanakan layanan konseling individual, sedangkan guru bimbingan dan konseling 2 melaksanakan konseling kelompok dengan teknik diskusi di ruang perpustakaan. Layanan konseling individual selama satu semester diberikan kepada 30 orang yang dibuktikan dengan bukti dokumentasi (buku kasus peserta didik). Layanan kelompok dilaksanakan empat kali, rata-rata 1 kelompok terdiri dari enam sampai tujuh orang dengan permasalahan tentang narkoba, membolos, sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), dan 1 kali layanan tentang karier studi lanjut. Dari hasil pelaksanaan layanan tersebut, sebagian besar minat peserta didik lebih mengarah untuk bekerja dibandingkan melanjutkan studi. Sebagian kecil peserta didik ingin melanjutkan studi ke Politeknik Negeri Banjarmasin, Politeknik Hasnur, dan Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin.

Salah satu bentuk layanan informasi yang diterima peserta didik adalah melalui brosur, selain itu Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan layanan untuk perencanaan karier peserta didik lewat konseling individu dan konseling kelompok. Peserta didik juga terkadang datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk meminta informasi terkait karier. Setelah diskusi tentang karier, peserta didik merasa ada kepercayaan diri tentang kariernya. Hasil yang dipaparkan menunjukkan

bahwa faktor yang memengaruhi pilihan masa depan karier berasal dari faktor internal maupun eksternal akan membentuk keunikan kepribadian. Masalah yang berkaitan dengan karier yang sering terjadi adalah kecenderungan putus sekolah karena peserta didik bekerja. Permasalahan semacam ini sering diatasi dengan layanan *home visit* yang diikuti pembebasan SPP.

### Pelaksanaan *SWOT*

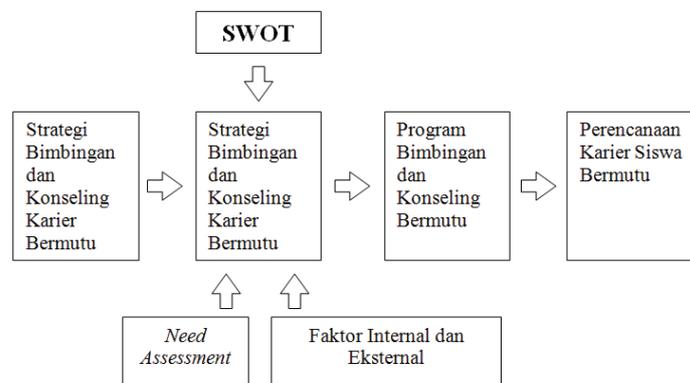
Analisis *SWOT* merupakan alat analisis yang ampuh untuk merumuskan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalisir kelemahan dan menekan ancaman yang harus dihadapi dan hasilnya dituangkan ke dalam program bimbingan dan konseling sehingga bimbingan dan konseling karier menjadi bermutu, seperti digambarkan pada gambar 1.

Dalam menyusun program bimbingan dan konseling bermutu, SMK Syuhada Banjarmasin secara internal telah melakukan *needs assessment*, tes IQ dalam rangka mengetahui potensi peserta didik untuk diberdayakan dalam merencanakan karier bermutu, menyiapkan sarana prasarana bimbingan dan konseling walaupun satu ruangan dengan ruang organisasi siswa intra sekolah (OSIS), Guru Bimbingan dan Konseling dengan latar belakang pendidikan S-1 jurusan bimbingan dan konseling, serta dukungan struktural berupa kebijakan pemberian waktu jam masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Secara eksternal, SMK Syuhada Banjarmasin juga telah membangun kemitraan dengan beberapa perguruan tinggi tentang studi lanjut dan latihan kerja dengan Balai Latihan Kerja di Banjarbaru. Penggunaan telepon genggam sebagai sarana informasi dan teknologi yang juga diberdayakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik guna mendukung pelayanan bimbingan dan konseling karier. Analisis internal dan eksternal ditindak lanjuti sampai melahirkan program bimbingan dan konseling karier bermutu yang pada akhirnya menciptakan suatu perencanaan karier peserta didik yang bermutu.

### Strategi yang Dilakukan

Pada awalnya layanan bimbingan dan konseling di SMK Syuhada Banjarmasin tidak mendapatkan jam masuk kelas, hingga pada semester ganjil 2015/2016, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum membuat kebijakan baru yang memungkinkan Guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas. Pada kelas sepuluh yang terdiri dari enam kelas, kedua Guru Bimbingan dan Konseling berbagi kelas, sehingga tiap Guru Bimbingan dan Konseling bertugas untuk tiga kelas. Pada pelaksanaan jam bimbingan dan konseling, Guru Bimbingan dan Konseling 1 memberikan layanan responsif, sedangkan layanan informasi dan orientasi diberikan Guru Bimbingan dan Konseling 2.

Berkaitan dengan layanan perencanaan karier dari masing masing Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bimbingan dan Konseling 1 menyebutkan bahwa peserta didik yang berminat melanjutkan studi di perguruan tinggi hanya sedikit, hal ini dikarenakan masalah ekonomi. Orang tua peserta didik



Gambar 1 Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu

yang rata-rata berprofesi sebagai petani dan buruh merupakan salah satu penyebabnya. Beberapa peserta didik juga mengaku bahwa mereka bekerja sambil bersekolah. Kedua Guru Bimbingan dan Konseling menyebutkan bahwa lapangan kerja peserta didik kebanyakan adalah bengkel. Terkait dengan hal ini, guru Bimbingan dan Konseling mengarahkan mereka untuk belajar di lembaga latihan kerja dan balai latihan kerja di Banjar Baru. Untuk layanan potensi diri, kedua Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa mereka telah melakukan tes *IQ* menggunakan alat tes milik teman sejawat.

Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan efektif dan efisien, Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Syuhada Banjarmasin menerapkan strategi: (1) membuat rencana pemberian layanan (RPL) untuk layanan bimbingan dan konseling pribadi dengan tema memahami kemampuan diri, potensi keluarga, dunia kerja dan studi lanjut; (2) menelusuri minat dan bakat peserta didik dengan membagikan angket; (3) memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi dengan tema memahami kemampuan diri; (4) melakukan evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling pribadi dengan tema memahami kemampuan diri; (5) peninjauan tingkat kemampuan peserta didik dalam merencanakan karier dan studi lanjut peserta didik.

## PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Karier**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling karier oleh Guru Bimbingan dan Konseling merupakan suatu layanan yang diberikan dalam mencapai karier bermutu dengan memberdayakan otak untuk belajar dan berpikir dalam merencanakan karier masa depan yang bermutu sehingga kehidupan menjadi sehat, bahagia dan sukses.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling karier melalui *home visit* dikerjakan bersama dengan orang tua, wali kelas, kepala sekolah dan peserta didik agar dapat memberikan kontribusi terhadap keaktifan peserta didik untuk melanjutkan studi. Kerja sama tersebut ditindaklanjuti dukungan kepala sekolah lewat kebijakan pembebasan SPP. Kepala sekolah yang merupakan manajer dapat memengaruhi guru untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Purwanti, 2013). Sebagai manajer, kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam meningkatkan visi, misi dan mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, dan membuka komunikasi dua arah (Rusmawati, 2013). Kebijakan kepala sekolah tentang bimbingan dan konseling merupakan suatu petunjuk dan alat komunikasi organisasi yang akan berdampak pada pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling karier yang dilaksanakan melalui konseling individual dan konseling kelompok (Hanggara, 2016; Muwakhidah & Pravesti, 2017), akan memberikan rasa percaya diri bagi peserta didik tentang kariernya sebagai suatu pencerahan (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016; Imro'atun, 2017; Marjanti, 2015)

Dalam pelaksanaan penyusunan program bimbingan dan konseling bermutu, guru bimbingan dan konseling melaksanakan analisis faktor internal (potensi intelegensi) dan faktor eksternal (pengetahuan tentang syarat di berbagai macam jalur pekerjaan dan studi lanjut) sebagai masukan dalam menyusun strategi layanan bimbingan dan konseling karier bermutu bagi peserta didik untuk merencanakan kariernya. Salah satu layanan yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMK Syuhada Banjarmasin adalah layanan informasi karier agar peserta didik dapat merencanakan karier untuk masa depannya dengan baik. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil suatu keputusan (Hidayati, 2015). Program bimbingan karier terbukti efektif untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik sehingga layak untuk diterapkan (Juwitaningrum, 2013)

### **Pelaksanaan *SWOT***

Dari hasil analisis *SWOT* yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling, terlihat bahwa proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier yang bermutu bagi peserta didik telah dilakukan. Layanan tersebut juga disisipi pemberian bantuan perencanaan individual. Perencanaan individual merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia (Rahman, 2008).

Guru bimbingan dan konseling melakukan suatu strategi bimbingan dan konseling karier bermutu dengan melakukan *needs assessment* kepada peserta didik untuk digunakan sebagai perencanaan program bimbingan dan konseling karier; menyusun visi dan misi; tujuan; sampai kemudian melahirkan program bimbingan dan konseling karier bermutu. *Needs assessment* memiliki peran yang penting dalam membuat perencanaan program bimbingan dan konseling karier. Data *needs assessment* murid dalam rangka penyusunan program bimbingan sekaligus dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi program yang dilaksanakan pada akhir tahun pelayanan sehingga dapat menghasilkan deskripsi butir-butir kebutuhan perkembangan murid yang teridentifikasi dan sangat intens untuk direkomendasikan sebagai muatan kurikulum bimbingan klasikal (Barus, 2011). *Needs assessment* juga sangat mendukung untuk suatu perencanaan yang bermutu (Budiyanti & Damayanti, 2015).

### **Strategi yang Dilakukan**

Kebijakan Kepala Sekolah sangat signifikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling agar setiap peserta didik mampu untuk merencanakan masa depan karier yang bermutu, termasuk peserta didik SMK. Kepala Sekolah yang berperan sebagai motivator, memberikan motivasi kepada guru dan pegawai, serta mengatur lingkungan fisik dan suasana kerja (Purwanti, 2013). Apabila guru dan pegawai memiliki motivasi yang positif maka guru dan pegawai akan lebih memerhatikan minat, perhatian dan ikut serta dalam suatu tugas dan pekerjaan. Guru dan pegawai akan melaksanakan pekerjaannya dengan baik apabila ada motivasi dorongan yang tinggi dari Kepala Sekolah.

Strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling karier bermutu yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling menjadi efektif dan efisien karena melakukan pengembangan program bimbingan dan konseling yang desain pelaksanaannya tergambar dalam RPL bimbingan dan konseling yakni menetapkan materi layanan tentang memahami kemampuan diri, potensi keluarga, dunia kerja dan studi lanjut, serta melakukan evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling pribadi, sehingga memberikan makna bagi peserta didik tentang karier masa depannya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam rekomendasi hasil penelitian Jarkawi, (2015) bahwa Guru Bimbingan dan Konseling mengembangkan program bimbingan dan konseling dengan merencanakan secara efektif dan efisien serta produktif dan *outcome* sehingga layanan yang diberikan memberikan makna kehidupan dan bermartabat bagi peserta didik sebagai *customer primary*. Agar lebih matang, perencanaan karier peserta didik dalam pemilihan karier perlu diawali dengan langkah persiapan dengan merumuskan dan menetapkan: tujuan karier; mengidentifikasi sasaran (peserta didik) bimbingan karier; materi dan metode bimbingan karier; jadwal dan waktu pelaksanaan, dan menyiapkan ukuran keberhasilan layanan karier (Fitria, 2016).

Strategi program bimbingan dan konseling karier yang dilaksanakan dalam membantu mengatasi permasalahan peserta didik seperti: merokok, menggunakan narkoba, memiliki kecenderungan berhenti sekolah, dan belum memiliki perencanaan karier adalah dengan melakukan *home visit*.

Strategi pencapaian tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier untuk masa depan karier peserta dianalisis dengan pendekatan *SWOT*, yakni: memaksimalkan kekuatan dan peluang, meminimalisir kelemahan dan menekan ancaman. Dari hasil analisis *SWOT* tersebut maka strategi pencapaian tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier lebih fokus ke studi

lanjut dan dunia kerja sesuai dengan minat dan bakat peserta didik serta latar belakang pendidikan sekarang ini. Dunia kerja lebih diminati karena kebanyakan keadaan ekonomi peserta didik lemah, sedangkan bagi peserta didik yang ekonominya tergolong mampu, berminat melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi.

Strategi yang digunakan untuk menindak lanjuti hasil evaluasi program bimbingan dan konseling karier seperti: peserta didik merespon lebih banyak masalah dunia kerja dan tidak ada jam untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling karier secara klasikal adalah dengan menetapkan kebijakan masuk kelas. Kebijakan ini merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya bimbingan dan konseling karier. Pemberian layanan bimbingan dan konseling menggunakan aplikasi *Blackberry Messenger* juga cukup mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier dalam memantau perkembangan peserta didik. Teknologi informasi dalam bimbingan dan konseling memang memiliki kontribusi yang sangat besar bagi terlaksananya layanan bimbingan dan konseling (Setiawan, 2016).

Strategi dalam menghadapi hambatan seperti: belum adanya ruang khusus bimbingan dan konseling, terbatasnya alat psikotes, terbatasnya pengenalan potensi peserta didik, kurang optimalnya pelaksanaan konseling individual dan kelompok, waktu yang terbatas, pendanaan tidak ada, adalah dengan: memberdayakan unsur penunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling karier berdasarkan analisis *SWOT* dari potensi internal berupa pemberdayaan ruang OSIS, alat psikotes teman sejawat, melaksanakan *needs assessment* melalui penyebaran angket, memberdayakan waktu yang disediakan semaksimal mungkin dengan menjadwalkan kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling karier serta menyusun program bimbingan dan konseling karier dan RPL.

## SIMPULAN

Analisis *SWOT* terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan melihat dari faktor internal dan eksternal sangat strategis membantu dalam melihat kekuatan, dan kelemahan program layanan bimbingan dan konseling karier bermutu oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Syuhada Banjarmasin. Pelaksanaan analisis juga dapat dijadikan acuan dalam menganalisis kebutuhan peserta didik sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam merencanakan karier yang bermutu. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Syuhada Banjarmasin dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan menentukan waktu layanan, materi layanan, metode dan strategi layanan serta evaluasi dan tindak lanjut. Keadaan ini membuat layanan bimbingan dan konseling berjalan efektif dan efisien serta bermutu.

Saran disampaikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling agar melakukan analisis *SWOT* dan menentukan strategi bimbingan dan konseling agar dampak kebermaknaan layanan benar-benar dirasakan oleh *stakeholder* sekolah, terlebih peserta didik yang dilayani.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barus, G. (2011). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan untuk Penyusunan Kurikulum dan Evaluasi Program BK. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 22–46.
- Budiyanti, H., & Damayanti, N. A. (2015). Penilaian Kebutuhan Pelatihan pada Tingkat Individu Petugas Rekam Medis. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 70–79.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dess, G. G., & Miller, A. (1993). *Strategic Management*. McGraw-Hill.
- Fiorentika, K. F., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104–111. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p104>

- Fitria, K. N. (2016). *Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa di SMK/SMF Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hanggara, G. S. (2016). Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 148–157. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i42016p148>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2014). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia group.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v1i1.258>
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 50–57. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p050>
- Jarkawi, J. (2015). Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v1i1.290>
- Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 132–147. <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 33. <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Lestari, D., & Supriyo, S. (2016). Kontribusi Minat Jurusan, Kualitas Layanan Informasi Karir, dan Pemahaman Karir terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Karir. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 47–54.
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v1i2.412>
- Mitchell, M. H., & Gibson, R. L. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muwakhidah, M., & Pravesti, C. A. (2017). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy untuk Mengurangi Keraguan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 66–75. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p066>
- Nathan, R., & Hill, L. (2012). *Konseling Karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pink, D. H. (2007). *Misteri Otak Kanan Manusia: Keajaiban Otak Kanan Kita?, Mengapa Para Pengguna Otak Kanan Dapat Menguasai Dunia?, Bagaimana Rahasia Menciptakan Pikiran yang Benar-benar Baru dan Fresh? Think*.
- Purwanti, S. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru dan Pegawai di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Administrasi Negara*, 1, 210–224.
- Rahman, F. (2008). *Penyusunan Program BK di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusmawati, V. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Pada SDN 018 Balikpapan. *e-Journal Administrasi Negara*. 1 (2), 395–409.
- Setiawan, M. A. (2016). Peranan Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling. *Bitnet Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 46–49.
- Siagian, S. P. (1995). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, P. (2005). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsaputra, U. (2015). *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.

Supriatna, M., & Budiman, N. (2009). *Bimbingan Karier di SMK*.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan Karir di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.

## Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa sebagai Fungsi dari Teknik Instruksi Diri

Diah Ayu Pratiwi Ningsih, Edy Legowo, Rian Rokhmad Hidayat

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
E-mail: rianrh@staff.uns.ac.id

Artikel diterima: 7 Juni 2017; direvisi 10 September 2017; disetujui 12 September 2017

**Abstract:** The purpose of this study was to test the effectiveness of self-instruction techniques to improve student's oral communication skills in the learning process. This study was an experimental study using a single case experimental with A-B designs. The subject was three students from tenth grade senior high school which had a problem with their oral communication during the learning process. Oral communication skills data were collected using Oral Communication Skills Observational Instruments. Data analysis techniques used were statistical analysis with percentage technique, and split-middle technique also clinical analysis technique which declared by significant other. The results show that after carrying out the self-instruction, subject's oral communicating skills in the classroom learning process increases.

**Keywords:** oral communication; self instruction; single subject design

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menguji keefektifan teknik instruksi diri untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental menggunakan *single case experimental* dengan desain A-B. Subjek penelitian yaitu tiga orang siswa kelas sepuluh yang memiliki keterampilan komunikasi lisan rendah dalam proses pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen keterampilan komunikasi lisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan teknik persentase, dan *split middle technique* serta teknik analisis klinis yang dinyatakan oleh *significant other*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melaksanakan teknik instruksi diri, keterampilan berkomunikasi lisan subjek dalam proses belajar di kelas meningkat.

**Kata kunci:** komunikasi lisan; instruksi diri; *single subject design*

Seseorang akan selalu berkomunikasi dalam semua aktivitasnya (Hariko, 2017). Begitu pula dengan siswa, yang juga berkomunikasi hampir dalam semua aktivitasnya. Siswa perlu memiliki keterampilan komunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengekspresikan pemikiran atau gagasan mereka secara lisan langsung kepada siswa lain atau gurunya. Komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan komunikasi interpersonal yang bisa saja terjadi satu arah atau dua arah, bergantung pada respon siswa (Miftah, 2009). Jika siswa bersikap pasif, tanpa ada ekspresi pernyataan atau pertanyaan, maka proses komunikasinya hanya berlangsung satu arah dan implikasinya pembelajaran tersebut tidak efektif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah yang berlangsung di dalam kelas proses komunikasi antara guru dengan siswa dinilai tidak efektif apabila siswa hanya mendengarkan pernyataan guru tanpa mengekspresikan pendapatnya dalam bentuk pertanyaan atau diskusi.

Proses pembelajaran dinilai efektif, minimal jika guru dengan siswa aktif berinteraksi terutama secara lisan langsung saat pelajaran berlangsung di kelas. Crebert dkk. (2011) menerangkan bahwa keterampilan berkomunikasi lisan yang efektif akan membantu siswa untuk meningkatkan kinerja akademis mereka, meningkatkan pilihan pekerjaan, meningkatkan kompetensi profesional, dan meningkatkan efektivitas pribadi. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan suatu keharusan bagi setiap siswa, yaitu sebagai bagian dari keefektifan proses belajar mengajar dan keefektifan pribadi siswa itu sendiri.

Kenyataan di lapangan, tidak semua siswa memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas. Komunikasi lisan selama proses pembelajaran di sekolah sering menjadi masalah karena ukuran kelas (Nordlund, 2004). Ketika siswa mulai aktif berbicara dalam diskusi kelas yang mengakibatkan suara riuh ruang kelas, ada beberapa siswa lain yang merasa terganggu, dan akan mengingatkan teman-temannya untuk diam. Perilaku salah satu siswa yang mengingatkan teman-temannya ketika mereka aktif berdiskusi merupakan suatu *punishment* atau hukuman. Jika akibat dari sebuah perilaku adalah hukuman, maka perilaku cenderung melemah. Sehingga siswa yang aktif berbicara dalam diskusi kelas akan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku bicara dalam diskusi pembelajaran di kelas.

Studi pendahuluan di sekolah tempat penelitian dilakukan menunjukkan bahwa siswa kelas sepuluh sebanyak 87,26% enggan bertanya, 58,48% siswa enggan menjawab, dan 58,48% siswa enggan menanggapi penjelasan guru ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa kelas sepuluh dalam proses pembelajaran di kelas tergolong masih rendah. Hal lain yang juga mendukung rendahnya komunikasi lisan di kelas yaitu adanya pengalaman negatif siswa saat mengutarakan pendapat dikelas.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa beberapa siswa sering diabaikan oleh guru, diberi jawaban yang kurang sesuai dengan harapan siswa, pertanyaannya ditertawakan oleh teman lain, dan kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk aktif berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan pemicu yang dapat menyebabkan siswa enggan untuk berkomunikasi lisan pada saat proses pembelajaran di kelas. Upaya yang dilakukan sekolah dalam peningkatan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran sejauh ini bersifat layanan informasi dan belum ada penanganan khusus pada masing-masing siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi lisan rendah. Bantuan yang perlu diberikan pada siswa seyogyanya berfokus pada usaha untuk melatih mereka agar mampu berkomunikasi lisan dengan baik selama proses pembelajaran.

Salah satu teknik yang patut diduga dapat digunakan secara efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisannya adalah teknik instruksi diri. Teknik instruksi diri merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mengarahkan perilaku individu melalui pemberian petunjuk verbal dan berupa perintah kepada dirinya sendiri.

Instruksi diri merupakan prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kendali diri secara mandiri melalui pernyataan-pernyataan verbal yang mendorong, membimbing dan memelihara tindakan-tindakan nonverbal (Bryant & Budd, 1982). Teknik instruksi diri dapat mengendalikan perilaku seseorang melalui pernyataan verbal dalam dirinya sendiri. Teknik instruksi diri dapat dilakukan secara mandiri oleh individu dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Instruksi diri adalah prosedur yang mudah digunakan untuk mengajar berbagai keterampilan pada berbagai siswa (Goodwin & Coates, 1976). Instruksi diri yaitu serangkaian prosedur berupa pemberian petunjuk atau pernyataan verbal ke dalam diri seseorang untuk mendorong dan mengarahkan perilakunya agar lebih efektif.

Penerapan instruksi diri dalam menangani masalah keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran didasarkan pada psikoedukasi, hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa orientasi psikoedukasi lebih ke arah pencegahan masalah serupa di masa depan melalui proses pemberian

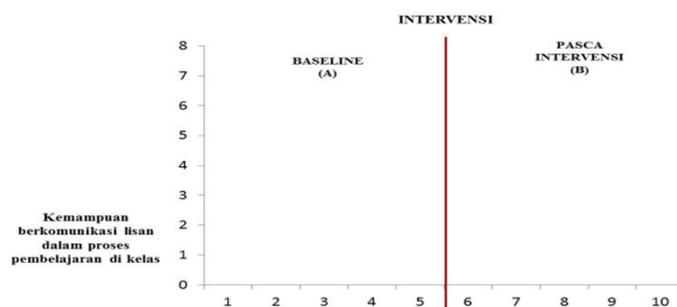
pendidikan secara mental pada masing-masing siswa. Tulisan ini berusaha mengkaji keefektifan teknik instruksi diri untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas.

## METODE

Desain eksperimen kasus tunggal (*single case experimental design*) dipilih untuk mengetahui keefektifan *treatment* terhadap suatu fenomena tertentu dengan jumlah subjek yang sedikit atau bersifat individual serta dapat menunjukkan hubungan sebab akibat yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat. Desain A-B digunakan dalam penelitian ini karena tunggal (N=1) atau satu kelompok kecil subjek yang mendapat perlakuan sama. Desain A-B dikategorikan dalam dua fase, yaitu fase A atau A, data *baseline* dikumpulkan sampai menunjukkan data stabil kemudian intervensi diberikan, selanjutnya dilakukan pengumpulan data fase B atau intervensi (Alberto & Troutman, 2012). Pada desain A-B ini tidak ada pengulangan pengukuran (replikasi), fase *baseline* (A) dan intervensi (B) dilakukan hanya sekali untuk subjek yang sama. Lebih jelas rencana penelitian digambarkan dalam gambar 1.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas sepuluh Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Karanganyar. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang kemudian dipilihlah tiga orang subjek penelitian. Karakteristik subjek 1 yaitu merasa kurang percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas, malu apabila aktif berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas, serta takut dimarahi guru apabila aktif bertanya pada saat proses pembelajaran, dan takut diejek teman-temannya apabila terlalu banyak berbicara di kelas seperti bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas. Karakteristik subjek 2 yaitu merasa kurang percaya diri ketika akan aktif berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas, merasa pesimis akan keterampilannya untuk berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas, merasa takut akan ditertawakan dan diejek teman-temannya apabila aktif bertanya ketika proses pembelajaran. Karakteristik Subjek 3 yaitu merasa malu apabila akan bertanya kepada guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran, merasa takut apabila aktif berkomunikasi lisan akan diejek teman-temannya, merasa takut pada guru apabila banyak bertanya tentang penjelasan materi pembelajaran, dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi lisan ketika berada pada proses pembelajaran di kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi yang disebut Instrumen Komunikasi Lisan (IKL). IKL dikembangkan dari definisi operasional keterampilan berkomunikasi lisan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *split middle technique*, teknik persentase, dan teknik analisis klinis dengan metode *social validation*. Reliabilitas instrumen penelitian IKL didasarkan pada hasil observasi pada fase *baseline* 1, selanjutnya dihitung menggunakan rumus persentase kesepakatan total (*total percent agreement*). Dari perhitungan dengan menggunakan rumus persentase kesepakatan total diperoleh hasil 100%, artinya instrumen penelitian IKL dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.



Gambar 1 Rencana Penelitian Desain A-B

## HASIL

### *Assessment* Fase *Baseline*

*Assessment* data fase *baseline* dilakukan dengan cara melakukan observasi perilaku berkomunikasi lisan menggunakan instrumen IKL pada proses pembelajaran fisika di kelas subjek. Observasi dilakukan oleh dua orang observer yang mengamati perilaku berkomunikasi lisan subjek dalam proses pembelajaran fisika di kelas dengan alokasi waktu pengamatan 30 menit pada akhir proses pembelajaran. Pengukuran fase *baseline* dilakukan 5 kali proses pengukuran dengan hasil yang disajikan pada tabel 1.

### *Assessment* Data Fase Intervensi

Pada fase intervensi, dilakukan dua kegiatan, yaitu pemberian intervensi pelatihan instruksi diri dan pengumpulan data fase intervensi. Kegiatan intervensi pelatihan instruksi diri untuk aktif berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas dilakukan dalam empat sesi. Subjek diminta melakukan instruksi diri untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas sesuai urutan teknik instruksi diri sampai subjek merasa terbiasa dan mampu berperilaku sesuai yang diinginkan yaitu mampu berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas.

*Assessment* data pada fase intervensi dilakukan dengan cara melakukan observasi perilaku berkomunikasi lisan menggunakan instrumen IKL pada proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua orang observer. Masing-masing observer mengamati perilaku berkomunikasi lisan subjek dalam proses pembelajaran fisika di kelas dengan alokasi waktu pengamatan 30 menit pada akhir proses pembelajaran. Pengukuran fase intervensi dilakukan 4 kali proses pengukuran sampai menunjukkan kecenderungan data stabil (komunikasi lisan tinggi) yang ditunjukkan dengan grafik visual. *Assessment* data fase intervensi dilakukan setelah pemberian intervensi selesai pada tiap sesinya. *Assessment* data fase intervensi ini bertujuan untuk membandingkan data hasil *assessment* pada saat *baseline* dan setelah pemberian intervensi. Data frekuensi keterampilan berkomunikasi lisan pada fase intervensi disajikan pada tabel 2.

### Analisis Uji Hipotesis

Data kuantitatif didapat berdasarkan hasil *assessment* data pada fase *baseline* dan *assessment* data fase intervensi yang telah dilakukan pada bulan Maret-April 2016. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data dengan teknik persentase dan analisis data dengan teknik *split-middle technique*. Data hasil *assessment* keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas pada fase *baseline* dan pada fase pasca intervensi disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dirumuskan mengenai persentase perubahan pada masing-masing subjek penelitian yaitu: (1) perhitungan persentase perubahan perilaku pada subjek 1 berdasarkan analisis persentase tersebut adalah sebesar  $(8-4)/4 \times 100\% = 100\%$ ; (2) perhitungan persentase perubahan perilaku pada subjek 2 berdasarkan rumus persentase adalah sebesar  $(5,25-2,6)/2,6 \times 100\% = 101,92\%$ ; (3) perhitungan persentase perubahan perilaku pada subjek 3 berdasarkan rumus tersebut adalah sebesar  $(8,25-4,6)/4,6 \times 100\% = 96,42\%$ .

Perhitungan persentase pada ketiga subjek menunjukkan hasil 100% untuk subjek 1, subjek 2 101,92%, dan subjek 3 96,42%, artinya perubahan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran yang dialami ketiga subjek penelitian telah mencapai indikator signifikan. Goodwin & Coates, (1976) menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat dikatakan berubah secara signifikan apabila hasil perhitungan dengan rumus tersebut minimal 50%.

Analisis data menggunakan *split middle technique* bertujuan untuk mengetahui perubahan level dan perubahan *slope* pada fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Tujuan penggunaan perubahan *slope* yaitu untuk mengetahui perubahan rata-rata peningkatan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran pada masing-masing subjek, sedangkan tujuan penggunaan peru-

**Tabel 1. Frekuensi Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Proses Pembelajaran Fase *Baseline***

Subjek	Frekuensi Munculnya Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Proses Pembelajaran				
	<i>Baseline 1</i>	<i>Baseline 2</i>	<i>Baseline 3</i>	<i>Baseline 4</i>	<i>Baseline 5</i>
1	c,c,c,c	c,c,c,c	c,c,c,c,c	c,c,c	c,c,c,c
2	c,c	c,c,c	c,c,c	c,c	c,c,c
3	c,c,c,c	c,c,c,c,c	c,c,c,c	c,c,c	c,c,c,c,c

**Keterangan**

- a : Bertanya kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung  
 b : Bertanya kepada guru ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan  
 c : Merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru selama proses penjelasan materi pembelajaran  
 d : Menanggapi jawaban teman yang tidak sesuai dengan konteks materi pembelajaran berlangsung  
 e : Menanggapi penjelasan materi guru yang dirasa belum jelas  
 f : Memberikan umpan balik pada tanggapan teman dalam diskusi materi pembelajaran

**Tabel 2. Frekuensi Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Proses Pembelajaran Fase Intervensi**

Subjek	Frekuensi Munculnya Keterampilan Berkomunikasi Lisan dalam Proses Pembelajaran			
	Intervensi 1	Intervensi 2	Intervensi 3	Intervensi 4
1	c, b, c, e, c, c, e, c	b, e, d, b, e, f	c, c, d, b, c, f, c, c, c	c, c, a, d, e, a, c, e
2	c, c, d, c, c	c, d, c, d, c, c	c, a, d, c, d	c, b, d, e, c, d, c
3	b, c, d, c, d, c, d	c, c, c, b, d, c, d, c	c, c, a, c, d, a, d, c, d	c, c, a, d, c, d, c, d, c

**Keterangan**

- a : Bertanya kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung  
 b : Bertanya kepada guru ketika diberi kesempatan mengajukan pertanyaan  
 c : Merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru selama proses penjelasan materi pembelajaran  
 d : Menanggapi jawaban teman yang tidak sesuai dengan konteks materi pembelajaran berlangsung  
 e : Menanggapi penjelasan materi guru yang dirasa belum jelas  
 f : Memberikan umpan balik pada tanggapan teman dalam diskusi materi pembelajaran

**Tabel 3 Hasil *Assessment Data Baseline* dan Fase Intervensi**

Subjek	Skor Fase <i>Baseline</i>					Rata-rata	Skor Fase Intervensi				Rata-rata
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	
1	4	4	5	3	4	4	8	7	9	8	8
2	2	3	3	2	3	2,6	4	5	5	7	5,25
3	4	5	4	3	5	4,2	7	8	9	9	8,25

bahan level yaitu untuk menunjukkan tingkat perubahan kenaikan poin antara fase *baseline* dengan intervensi. Analisis data menggunakan *split middle technique* pada masing-masing subjek disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan analisis data menggunakan *split middle technique* pada masing-masing subjek penelitian. Analisis data *split middle technique* menunjukkan adanya perubahan *slope* dengan cara membagi skor *slope* tinggi dengan skor *slope* rendah. Perubahan level dihitung dengan cara membagi median tertinggi dengan median terendah dari fase *baseline* maupun intervensi.

Analisis data dengan *split middle technique* tidak hanya dilakukan dengan cara perhitungan secara matematis saja, namun juga menggunakan *visual inspection* untuk melihat kecenderungan arah garis terhadap grafik data pada fase *baseline* maupun intervensi. Kecenderungan garis pada grafik data fase *baseline* dapat dipakai untuk memprediksi arah garis pada fase intervensi.

Tabel 4 Perbandingan *Slope* dan Level pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

Subjek	<i>Baseline</i>		Intervensi		<i>Slope</i>			Level		
	Xr	Xt	Xr	Xt	<i>Base-line</i>	Inter-vensi	Peru-bahan	<i>Base-line</i>	Inter-vensi	Peru-bahan
1	3	5	7	9	1,6	1,28	1,25	4	7,5	1,875
2	2	3	4	7	1,5	1,75	1,16	2,5	5	2
3	3	5	7	9	1,25	1,28	1,024	4,5	9	2
Rata-Rata							1,144			1,958

**Keterangan**

Xr : Skor Terendah

Xt : Skor Tertinggi

Tabel 4 menunjukkan subjek 1 mengalami perubahan *slope* sebesar 1,25 poin, hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran pada fase intervensi terjadi perubahan kenaikan sebesar 1,25 poin. Perubahan level sebesar 1,875 poin menunjukkan tingkat kenaikan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran antara fase *baseline* dengan fase intervensi. Selanjutnya, data keterampilan komunikasi lisan subjek 1 selama fase *baseline* dan fase intervensi digambarkan pada gambar 2. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2, kecenderungan data fase *baseline* data komunikasi lisan rendah/turun dan pada fase intervensi data komunikasi lisan tinggi/meningkat.

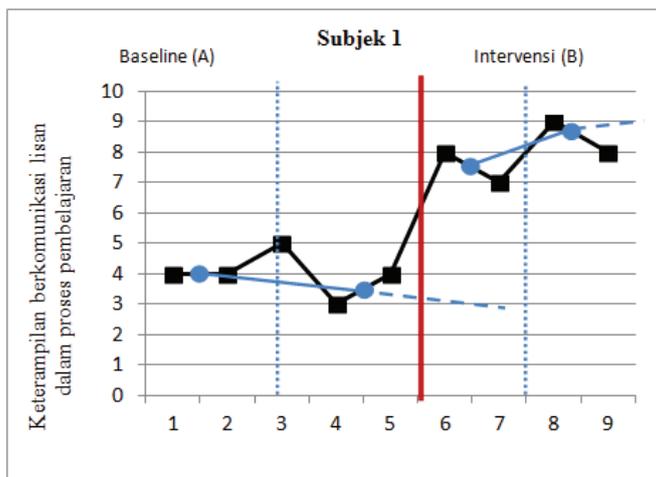
Tabel 4 menunjukkan bahwa selama fase *baseline* dan fase intervensi subjek 2 mengalami perubahan *slope* sebesar 1,16, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran pada fase intervensi terjadi perubahan kenaikan sebesar 1,16 poin. Perubahan level sebesar 2 poin menunjukkan tingkat kenaikan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran antara fase *baseline* dan fase intervensi. Selanjutnya, data keterampilan komunikasi lisan subjek 2 selama fase *baseline* dan fase intervensi digambarkan pada gambar 3. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3, kecenderungan data fase *baseline* data komunikasi lisan rendah/turun dan pada fase intervensi data komunikasi lisan tinggi/meningkat.

Tabel 4 menunjukkan bahwa selama fase *baseline* dan fase intervensi subjek 3 mengalami perubahan *slope* sebesar 1,024, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran pada fase intervensi terjadi perubahan kenaikan sebesar 1,024 poin. Perubahan level sebesar 2 poin menunjukkan tingkat kenaikan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran antara fase *baseline* dengan fase intervensi. Selanjutnya, data keterampilan komunikasi lisan subjek 3 selama fase *baseline* dan fase intervensi digambarkan pada gambar 4. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4, kecenderungan data fase *baseline* data komunikasi lisan rendah/turun dan pada fase intervensi data komunikasi lisan tinggi/meningkat.

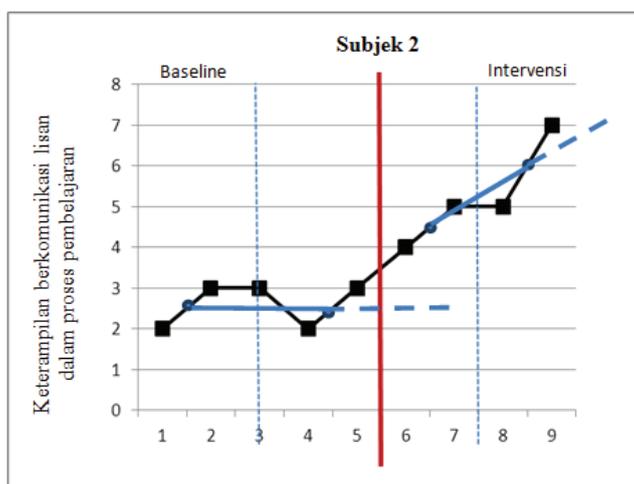
**Analisis Klinis**

Analisis klinis yang dilakukan berdasarkan pada hasil wawancara pada ketiga teman sebangku masing-masing subjek. Wawancara hanya dilakukan dengan teman sebangku masing-masing subjek karena mereka dirasa sangat mengenal karakteristik masing-masing subjek secara khusus. Teman sebangku subjek yang dimaksud adalah: (1) Dr, teman sebangku subjek 1; (2) Agt, teman sebangku subjek 2; dan (3) Pln, teman sebangku subjek 3. Menurut Dr, subjek 1 sekarang cenderung banyak berubah dibandingkan sebelumnya, subjek 1 sekarang lebih baik daripada sebelumnya, subjek 1 menjadi lebih berani bertanya kepada guru dan lebih rajin, sudah tidak terlalu bergantung pada Dr dan subjek 1 lebih berani mengutarakan pendapatnya sendiri.

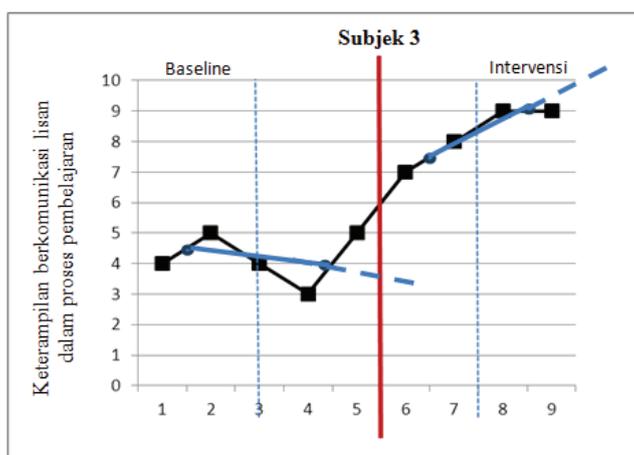
Menurut Agt, subjek 2 sekarang lebih berani dibandingkan sebelumnya, subjek 2 lebih cepat dan tanggap merespon guru maupun teman-temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, subjek 2 sekarang lebih berani berbicara atau aktif di kelas. Selanjutnya, menurut Agt subjek 2



Gambar 2 Grafik *Visual Inspection* Subjek 1



Gambar 3 Grafik *Visual Inspection* Subjek 2



Gambar 4 Grafik *Visual Inspection* Subjek 3

sekarang ada sedikit perubahan dalam setiap pelajaran di kelas, subjek 2 lebih memerhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran dibandingkan sebelumnya, subjek 2 sekarang lebih cenderung berani bertanya kepada teman-teman yang lain dan sesekali berani mengajukan pertanyaan kepada guru yang sedang mengajar.

Menurut Pln, subjek 3 sekarang nampak berubah, subjek 3 lebih berani bergaul dengan teman-teman yang lain, subjek 3 kadang-kadang berani bertanya kepada guru yang sedang menerangkan pelajaran di kelas, perubahan pada subjek 3 menurut Pln lebih baik dibandingkan dulu sewaktu masih awal mengenal subjek.

Data hasil wawancara dengan ketiga teman sebangku masing-masing subjek tersebut kemudian dibandingkan dengan data *assessment* pada fase *baseline* yang dilakukan oleh observer. Berdasarkan data keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran pada fase *baseline* dan fase intervensi, terdapat kenaikan intensitas keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran dari fase *baseline* menuju fase intervensi. Perubahan intensitas keterampilan berkomunikasi lisan subjek penelitian benar-benar karena pengaruh intervensi, karena sebelumnya diukur terlebih dahulu pengetahuan subjek mengenai teknik instruksi diri.

**Subjek 1** mengalami kenaikan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran sebesar 23 poin diikuti kenaikan keterampilan instruksi diri sebesar 50 poin. Hal ini berarti kenaikan pengetahuan subjek 1 mengenai teknik instruksi diri sebesar 50 poin dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan subjek 1 dalam proses pembelajaran fisika di kelas sebesar 23 poin.

**Subjek 2** mengalami kenaikan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran sebesar 23,5 poin diikuti kenaikan keterampilan instruksi diri sebesar 50 poin. Hal ini berarti kenaikan pengetahuan subjek 2 mengenai teknik instruksi diri sebesar 50 poin dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan subjek 2 dalam proses pembelajaran fisika di kelas sebesar 23,5 poin.

**Subjek 3** mengalami kenaikan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran sebesar 25 poin diikuti kenaikan keterampilan instruksi diri sebesar 50 poin. Hal ini berarti kenaikan pengetahuan subjek 3 mengenai teknik instruksi diri sebesar 50 poin dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan subjek 3 dalam proses pembelajaran fisika di kelas sebesar 25 poin.

Berdasarkan pemaparan hasil dari ketiga subjek diketahui bahwa keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran masing-masing subjek mengalami peningkatan setelah pemberian intervensi. Hasil analisis persentase dan analisis klinis juga menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi lisan subjek dalam proses pembelajaran di kelas meningkat.

## PEMBAHASAN

Keterampilan berkomunikasi lisan dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yakni faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung. Faktor yang menghambat keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran yakni anteseden berupa lingkungan kelas yang kurang mendukung keaktifan siswa sebagai bentuk keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas seperti guru yang tidak memberikan kesempatan untuk aktif dan kurang menghargai keterampilan siswa serta teman-teman kelas cenderung mengejek temannya yang aktif pada saat proses pembelajaran.

Faktor yang mendukung tingginya komunikasi lisan siswa di kelas antara lain sikap respek guru terhadap siswa dan lingkungan kelas yang mendukung (Goss, Sonnemann, & Griffiths, 2017). Selain itu harapan guru terhadap siswa juga memengaruhi keaktifan siswa di kelas (Papageorge & Gershenson, 2016).

Berbagai anteseden dan *prior learning* yang telah di sebutkan sebelumnya menjadikan siswa memunculkan berbagai respon. Anteseden dan *prior learning* merupakan sesuatu yang memengaruhi pembentukan perilaku seorang individu berdasarkan *social learning theory*. Nama lain dari *social*

*learning* yaitu *cognitive behavior* (Bandura dalam Hitipeuw, 2009), *cognitive behavior* merupakan dasar dari teori *cognitive behavior therapy* yang salah satu diantaranya adalah instruksi diri. Hal ini berarti ada hubungan kuat dari teknik instruksi diri dan keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas.

Prosedur teknik instruksi diri yang diterapkan mengacu pada *social learning theory*. yakni tidak hanya *cognitive modelling* saja, tetapi juga imitasi dan *modelling*. Berdasarkan *social learning theory*, perilaku yang diinginkan akan terbentuk karena adanya anteseden berupa *cues visual* maupun *auditory*, model perilaku, serta *prior learning* dan perilaku tersebut akan diteruskan apabila mendapat *reinforcement*, sebaliknya perilaku tersebut akan berkurang atau bahkan dihentikan ketika mendapat *punishment* (Goodwin & Coates, 1976). Melalui prosedur teknik instruksi diri yang menekankan pada unsur imitasi, *modelling* dan *cognitive modelling* diharapkan individu akan memperoleh kendali akan perilakunya sendiri.

Instruksi diri yang dilakukan oleh siswa mampu meningkatkan usaha dan ketekunan siswa (Christenson, Reschly, & Wylie, 2012). Instruksi diri juga terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016). Bahkan efikasi diri sosial siswa pun dapat ditingkatkan dengan teknik instruksi diri (Dewi, Atmoko, & Triyono, 2016). Pada saat intervensi diberikan kepada subjek, mereka mendapatkan gambaran mengenai perilaku yang seharusnya dalam proses pembelajaran di kelas. Perilaku yang dimaksud yakni mampu berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas melalui proses imitasi dan *modelling* dari teman-teman di kelas. Selain itu, instruksi yang mereka berikan kepada diri mereka seperti “Saya pasti bisa menjawab pertanyaan guru”, “Saya berani bertanya agar mendapat jawaban yang benar”, dan “Saya mampu menyampaikan pendapat saat berdiskusi” mampu memaksa dan membentuk perilaku berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas secara efektif. Instruksi diri dapat membuat siswa untuk fokus pada tugas dan mengoptimalkan usaha dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan akademik di kelas (Davidson & Sternberg, 2003).

Lestari, (2009) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara imitasi perilaku belajar dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Hal ini dapat memperkuat pernyataan bahwa proses imitasi dapat mendorong atau memotivasi seseorang untuk membentuk perilaku baru. Individu yang mengimitasi perilaku belajar orang disekitarnya, lama kelamaan akan memunculkan perilaku tersebut. Proses peniruan perilaku orang-orang sekitar individu memberikan gambaran mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan individu tersebut dalam lingkungannya.

Anak mendapatkan motivasi untuk memperbaiki kepribadiannya dengan menjadikan model yang mendapatkan *reward* sebagai contoh gambaran untuk membentuk kepribadian (Bandura, 1963). Proses imitasi dari model yang mendapatkan *reward* menjadikan anak termotivasi membentuk kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut jelas bahwa imitasi dapat memberi peran penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Model perilaku sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku anak (Schunk, 1987). Terutama jika model perilaku tersebut adalah sebaya yang sehari-hari bersama anak tersebut. Dapat disimpulkan bahwa orang-orang disekitar anak yang dijumpai setiap hari mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku anak tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putra, Suarni, & Putri, (2014) yang menyebutkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *modelling* efektif untuk mengoptimalkan penyesuaian diri siswa. Siswa memperoleh gambaran mengenai cara penyesuaian diri yang seharusnya melalui proses peragaan model kemudian siswa tersebut mempraktekkannya sendiri. Siswa yang diajari untuk membentuk perilaku atau penyesuaian diri dalam lingkungan pembelajaran di sekolah, lama-kelamaan akan terbiasa dan terkondisikan. Sehingga siswa tersebut dapat menunjukkan perilaku yang sesuai harapan yaitu mampu menyesuaikan dirinya dalam lingkungannya.

Selanjutnya, untuk mengajari individu memperoleh gambaran mengenai perilaku yang sesuai harapan, yaitu dengan *cognitive modelling*, setelah siswa memperoleh gambaran mengenai perilaku yang diharapkan dan telah diperagakan oleh model perilaku, diusahakan model perilaku yang mencontohnya yaitu model yang berkompeten. Model perilaku tersebut adalah model yang

benar-benar mampu berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemilihan model yang berkompeten, dapat menentukan bentuk perilaku yang seharusnya dilakukan atau dicontoh kemudian diperagakan oleh subjek penelitian atau siswa. Ketika memperoleh gambaran mengenai arah dan bentuk perilaku komunikasi lisan dalam proses pembelajaran yang diharapkan, siswa hendaknya mampu melakukan instruksi diri, untuk lebih kuat dalam mengarahkan atau membentuk perilaku mampu berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas.

Instruksi diri merupakan salah satu teknik dari *cognitive behavior therapy* yang memiliki prosedur pemberian petunjuk verbal ke dalam diri seseorang untuk mendorong dan mengarahkan perilakunya agar lebih efektif. Proses pemberian petunjuk verbal pada diri sendiri ini merupakan kunci dari pengarahannya sebuah perilaku, individu akan melakukan observasi terhadap perilaku orang lain terlebih dahulu melalui proses imitasi dan *modelling*, selanjutnya ia akan memproses pemikirannya tentang pelaksanaan perilaku tersebut. Ketika anteseden diperoleh dari model perilaku, maka individu akan memberikan pengarahannya pada dirinya tentang perilaku yang seharusnya dilakukan. Pada tahap tersebut penting sekali dilaksanakan instruksi diri, agar perilaku lebih terarahkan secara efektif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Haddadian, Majidi, & Maleki, (2012) bahwa teknik instruksi diri efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan mereduksi kecemasan pada siswa dengan gangguan disleksia. Instruksi diri dapat mereduksi masalah-masalah pembelajaran seperti kecemasan, frustrasi, depresi dan penghargaan diri yang rendah (*low self-esteem*) pada siswa yang mengalami gangguan disleksia dan mengatasi perilaku yang tidak peka, sehingga dapat mempersiapkan siswa tersebut untuk mencapai pendidikan yang berhasil.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan hasil analisis klinis dapat disimpulkan bahwa teknik instruksi diri efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Subjek mampu mereduksi kecemasan yang dialami lewat intruksi diri sehingga tidak merasa cemas lagi dan mampu berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan skor keterampilan berkomunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas pada ketiga subjek dan diperkuat oleh hasil analisis klinis yang dinyatakan oleh *significant other*.

Beberapa saran dari tulisan ini diantaranya: (1) guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan prosedur pelaksanaan teknik instruksi diri untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi lisan siswa dalam proses pembelajaran dan keterampilan yang lain; (2) guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa dan memberikan *reward* pada berbagai macam kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa; (3) peneliti selanjutnya hendaknya menerapkan hasil penelitian ini pada subjek yang lebih luas dan memberikan kontrol lebih ketat terhadap efek perlakuan pada masing-masing subjek.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2012). *Applied Behavior Analysis for Teachers*. Pearson Higher Ed.
- Bandura, A. (1963). The Role of Imitation in Personality Development. *Dimensions of Psychology*, 16, 121–153.
- Bryant, L. E., & Budd, K. S. (1982). Self-instructional Training to Increase Independent Work Performance in Preschoolers. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 15(2), 259–271.
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer Science & Business Media.
- Crebert, G., Patrick, C. J., Cragolini, V., Smith, C., Worsfold, K., & Webb, F. (2011). *Teamwork Skills Toolkit*. Diambil Juni, 20, 2013.

- Davidson, J. E., & Sternberg, R. J. (2003). *The Psychology of Problem Solving*. Cambridge University Press.
- Dewi, F. A., Atmoko, A., & Triyono, T. (2016). Keefektifan Teknik Self Instruction dalam Konseling Cognitive Behavior Counseling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Sosial Siswa SMKN 2 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 172–178. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i42016p172>
- Fiorentika, K. F., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104–111. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p104>
- Goodwin, D. L., & Coates, T. J. (1976). *Helping Students Help Themselves*. Prentice-Hall.
- Goss, P., Sonnemann, J., & Griffiths, K. (2017). *Engaging Students: Creating Classrooms that Improve Learning*. Victoria: Grattan Institute.
- Haddadian, F., Majidi, A., & Maleki, H. (2012). The Effectiveness of Self-instruction Technique on Improvement of Reading Performance and Reduction of Anxiety in Primary School Students with Dyslexia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 5366–5370.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41–49. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Hitipeuw, I. (2009). *Belajar & Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang.
- Lestari, D. S. H. (2009). *Hubungan antara Imitasi Perilaku Belajar dengan Motivasi Belajar pada Siswi SMP Vidatra Bontang*. (Skripsi tidak diterbitkan) Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.
- Miftah, M. (2009). *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*. Semarang: Pustekom-Depdiknas.
- Nordlund, E. (2004). *Oral Communication in English Classes at Senior High School*.
- Papageorge, N., & Gershenson, S. (2016). *Do Teacher Expectations Matter?* Diambil dari <https://www.brookings.edu/blog/brown-center-chalkboard/2016/09/16/do-teacher-expectations-matter/>
- Putra, G. A. D., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengoptimalkan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Schunk, D. H. (1987). Peer Models and Children's Behavioral Change. *Review of Educational Research*, 57(2), 149–174.

## Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri

Ifdil Ifdil, Amandha Unzilla Denich, Asmidir Ilyas

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25131  
E-mail: [ifdil@konselor.org](mailto:ifdil@konselor.org)

Artikel diterima: 15 Agustus 2017; direvisi 14 September 2017; disetujui 24 September 2017

**Abstract:** This study aims to describe the condition of teenage girl's self-confidence and body image and to identify the relationship between teenage girl's body image with self-confidence. This descriptive and correlation study using 77 teenage girls as sample. Sampling technique used stratified random sampling technique. The research used instrument Zila & Ifdil Kepercayaan Diri Inventori and Zila & Ifdil Body Images Inventory. Data were analyzed using descriptive analysis technique and correlational analysis. The findings reveal that teenager girl's self-confidence is generally in the medium category, teenage girl's body image is generally in the neutral category, and there is a significant relationship between teenage girl's body image and their self-confidence. Teenage girl's body image and their self-confidence are important to be increased and developed by counselor, for their better life towards Indonesian golden generation.

**Keywords:** self-confidence; body image; teenage girl

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri dan *body image* remaja putri serta mengidentifikasi hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasional dengan sampel 77 remaja putri. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling technique*. Penelitian ini menggunakan instrument Zila & Ifdil Kepercayaan Diri Inventori dan Zila & Ifdil *Body Images Inventory*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang, kondisi *body image* remaja putri pada umumnya berada pada kategori netral, dan terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri. Perlu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri dan *body image* remaja putri oleh konselor untuk kehidupan mereka yang semakin optimal menuju generasi emas Indonesia.

**Kata kunci:** kepercayaan diri; *body image*; remaja putri

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat (Santrock, 2007). Steinberg (dalam Indri, 2008), mengemukakan bahwa remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial, berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Pada masa remaja ini juga terjadi berbagai perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Hal ini relevan dengan pendapat Santrock (2007) yang menyatakan pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif.

Masa puber lebih cepat dialami anak perempuan daripada anak laki-laki. Pengaruh masa puber anak perempuan lebih cepat karena anak perempuan lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki (Hurlock, 1980). Ketika anak perempuan ingin membebaskan diri, mereka mulai ditekan. Perubahan-perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku remaja (Denich & Ifdil, 2015). Hurlock (1980) menjelaskan salah satu akibat perubahan ini adalah hilangnya kepercayaan diri. Anak remaja yang awalnya sangat yakin pada diri sendiri, menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya (Denich & Ifdil, 2016). Bahkan, banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri (Hurlock, 1980).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Angelis, 2003). Kepercayaan diri berarti mengapresiasi dan menilai diri sendiri (Utomo & Harmiyanto, 2016). Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Fatimah (2006) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksud seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya membutuhkan kepercayaan diri tinggi. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Hasil penelitian Farida (2014) menunjukkan 25% kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang, 75% kepercayaan diri remaja berada pada kategori rendah. Selanjutnya, penelitian oleh Adiasih (2015) menunjukkan 9,7% kepercayaan diri siswa berada pada kategori sangat tinggi, 24,2% berada pada kategori tinggi, 37,1% berada pada kategori sedang, 22,6% berada pada kategori rendah, dan 6,5% berada pada kategori sangat rendah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang bahkan tergolong rendah.

Rendahnya kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Santrock (2003) menjelaskan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik. Perubahan fisik menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas anak muda lebih banyak memerhatikan penampilan mereka dibanding aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin. Anak perempuan memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, hal ini mencerminkan penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik wanita (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Munculnya penilaian di kalangan remaja putri bahwa standar tubuh saat ini yang mementingkan penampilan fisik dengan bentuk tubuh yang proposional, telah membuat remaja putri saat ini menjadi kurang percaya diri, remaja putri selalu menilai dirinya melalui kaca mata orang lain yaitu teman-teman sepergaulannya (Ratnawati, 2012). Berawal dari penampilan fisik, remaja mulai memberikan gambaran dan persepsi tentang bentuk fisik yang dimiliki, kemudian beranjak pada penampilan fisik yang dimiliki orang lain hingga standar tubuh yang harus dimiliki setiap perempuan (Denich & Ifdil, 2015). Gambaran dan persepsi tentang penampilan fisik inilah yang disebut *body image*.

*Body image* merupakan imajinasi subyektif yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain, dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi ini (Arthur & Emily, 2010). Sejalan dengan itu, Smolak & Thompson (2009) menjelaskan bahwa tingkat *body image* individu digambarkan dengan seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu: reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Idealnya *body image* yang harus dimiliki individu adalah positif,

agar ia mampu menerima dirinya sendiri tanpa harus memikirkan standar tubuh kebanyakan orang. Namun, yang terlihat di lapangan masih banyaknya siswa terutama remaja putri yang memiliki *body image* negatif baik itu pada kategori rendah maupun kategori sedang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alidia (2014) menunjukkan *body image* siswa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan *body image* siswa laki-laki. Selanjutnya, hasil penelitian Putri (2015) menunjukkan *body image* yang dimiliki siswa berada pada kategori sedang yang artinya cukup positif.

Wawancara yang dilakukan dengan remaja putri yang berinisial AM pada 20 Januari 2017 menyatakan bentuk tubuh yang dimilikinya saat ini sangatlah tidak ideal dibandingkan remaja putri lainnya. Ini berarti AM memiliki *body image* yang negatif terhadap dirinya. Akibatnya AM memiliki kepercayaan diri yang rendah ketika keluar rumah atau berada di tempat yang ramai. AM harus memikirkan penampilannya agar tidak terlihat begitu buruk di antara orang-orang yang memiliki tubuh yang ideal. Hasil wawancara dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berinisial AS pada 25 Januari 2017 melalui sosial media juga menyatakan hal yang sama. Baginya tubuh yang ideal itu adalah tubuh yang memiliki berat dan tinggi badan yang seimbang, serta bentuk tubuh yang proposional. Namun AS merasa tubuh yang dimilikinya saat ini sangat jauh dengan apa yang diharapkannya. Hal ini terlihat siswa memiliki *body image* yang negatif terhadap dirinya sendiri.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: (1) mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri remaja putri; (2) mendeskripsikan kondisi *body image* remaja putri; (3) mengidentifikasi hubungan *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (Smith, 2015; Best & Kahn, 2016) dan korelasional (Bordens & Abbott, 2002; Miller, 2017) dengan sampel sebanyak 77 remaja putri. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive stratified random sampling* (Cochran, 2007; Shields & Twycross, 2008). Instrumen penelitian menggunakan Zila & Ifdil Kepercayaan Diri Inventori (ZI-KDI) dengan  $\alpha$  0,89 reliabilitas *item* dan Zila & Ifdil *Body Images Inventory* (ZI-BII) dengan  $\alpha$  0,90. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (Scott, 2017) dan analisis korelasional (Moser & Kalton, 2017) dengan bantuan SPSS versi 20.

## HASIL

Kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 28 orang (36%), kategori rendah sebanyak 21 orang (27%), kategori tinggi sebanyak 20 orang (26%), kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (8%), dan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang (3%). Temuan ini mengungkapkan kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang.

Kondisi *body image* remaja putri pada umumnya berada pada kategori netral dengan frekuensi 39 orang (51%), kategori positif sebesar 13 orang (17%), kategori negatif sebesar 12 orang (16%), kategori sangat positif sebesar 7 orang (9%), dan kategori sangat negatif sebesar 6 orang (8%). Temuan ini mengungkapkan secara umum kondisi *body image* remaja putri berada pada kategori netral.

Dari hasil temuan diperoleh korelasi antara *body image* dengan kepercayaan diri menggunakan bantuan SPSS. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.788 dengan taraf signifikansi dua jalur sebesar 0,000 pada tingkat taraf kepercayaan 0,01. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi dua jalur sebesar  $0,000 < 0,01$ . Maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang. Ini mengungkapkan masih adanya remaja putri yang belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya. Ini sejalan dengan pendapat tentang kepercayaan diri yaitu sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya (Fatimah, 2006). Sedangkan pada hasil penelitian berbanding terbalik dengan bentuk kepercayaan diri yang semestinya.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari segi fisik, maupun lingkungan yang menjadikan remaja tidak memiliki kepercayaan diri. Santrock (2003) mengungkapkan kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Selanjutnya, Hakim (2002) menjelaskan sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, antara lain: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindari, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, dan kalah wibawa dengan orang lain.

Dari pernyataan di atas, salah satu yang memengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik atau bentuk tubuh yang dimilikinya. Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri didasarkan bagaimana individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang ia miliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang ia miliki dan bagaimana bentuk yang ia inginkan (Surya, 2007). Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari serta bagaimana individu mampu menilai diri sendiri dan lingkungannya secara positif. Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian Suhardita (2011) bahwa kepercayaan diri dapat dibentuk melalui pengalaman yang pernah dilakukan individu baik dalam lingkungan sekolah dan sehari-hari dan diwujudkan dalam tingkah laku. Beberapa cara yang terbukti manjur meningkatkan kepercayaan diri adalah layanan konseling kelompok (Imro'atun, 2017) dan *self-instruction* (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *body image* remaja putri pada umumnya berada pada kategori netral. Hasil penelitian mengungkapkan masih adanya remaja putri yang belum sepenuhnya memiliki *body image* yang positif. Grogan dalam Nahdiyah (2015) menyatakan *body image* dapat didefinisikan sebagai persepsi, pikiran, perasaan seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Charles & Kerr dalam Davista (2016) menemukan bahwa kebanyakan wanita tidak puas dengan *body image* mereka. *Body image* yang negatif ini memacu wanita untuk memperbaiki penampilan mereka. Kebanyakan remaja putri mengungkapkan ketidaknyamanan akan bentuk tubuhnya dan ingin menurunkan berat badannya. Ketidakpuasan akan bentuk tubuh lebih banyak dialami oleh remaja putri dibandingkan remaja putra, hal tersebut dapat disebabkan dari berbagai macam hal, seperti keluarga teman sepermainan, serta media (Sari, 2001). Hal yang dapat diakibatkan dari adanya ketidakpuasan akan bentuk tubuh pun bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah rendahnya kepercayaan diri.

Menurut Santrock (2003) di masa remaja atau pubertas, remaja putri terlihat lebih tidak puas dan memiliki citra tubuh yang negatif dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan meningkatnya *body fat* pada remaja putri, sedangkan remaja laki-laki lebih merasa puas akan bentuk tubuhnya karena di masa inilah otot-otot mereka mulai terlihat. Menurut Furnham, Badmin, & Sneade (2002) "*the female ideal is to be extremely thin, with the emphasis placed on slim hips, bottom, and thighs*: Bentuk tubuh ideal perempuan adalah sangat ramping, dengan penekanan pada pinggul yang langsing, pantat dan paha".

Perhitungan koefisien korelasi dihitung menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation* dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri. Hubungan ini juga merupakan hubungan yang positif, artinya semakin

positif *body image* remaja putri, maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki. Terlihat jelas pengaruh yang sangat kuat dari *body image* dalam hal ini penampilan fisik, terhadap kepercayaan diri remaja putri terutama saat berada di depan umum, bagaimana menampilkan kemampuan yang dimiliki tanpa harus terpengaruh oleh orang lain.

Sejalan dengan itu, sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk. dalam Santrock, 2003). Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri didasarkan bagaimana individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang ia miliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang ia miliki dan bagaimana bentuk yang ia inginkan.

Kristiawan (2006) menjelaskan bahwa *body image* remaja putri banyak dipengaruhi oleh persepsi tentang standar tubuh yang sedang tren di kalangan remaja saat ini. Kemudian remaja mulai berlomba-lomba menyesuaikan tubuhnya dengan tren itu tanpa memandang baik buruk terhadap tubuhnya (Violina, 2013). Inilah yang kemudian menjadikan *body image* remaja semakin lama semakin negatif (Lingga, 2011). Hal ini sejalan dengan pengertian *body image* (Arthur & Emily, 2010) yaitu imajinasi subyektif yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain, dan seberapa baik tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi-persepsi ini.

Akibat persepsi tubuhnya yang semakin buruk, remaja semakin tidak percaya diri baik itu pada penampilan di depan umum maupun kemampuan terhadap dirinya sendiri. Tentu saja ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Surya (2009) yang menyatakan seseorang akan percaya diri ketika orang tersebut menyadari bentuk tubuhnya yang sangat ideal dan orang tersebut merasa puas melihat bentuk tubuhnya, maka *body image* yang terbentuk pun menjadi positif.

Remaja putri yang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badannya terlalu gemuk atau kurus dan lain sebagainya, mereka menjadi sibuk memikirkan kondisi fisiknya, sehingga *body image* yang terbentuk menjadi negatif dan dapat dikatakan tidak memiliki kepercayaan diri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marita, Yuliadi, & Karyanta (2014) dimana didapatkan ada hubungan positif antara *body image* dengan kepercayaan diri yang artinya semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya, demikian juga sebaliknya. Dari penelitian ini didapatkan citra tubuh (*body image*) seseorang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang, kondisi *body image* remaja putri pada umumnya berada pada kategori netral, dan terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri dimana semakin positif *body image* remaja putri, maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja putri. Perlu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri dan *body image* remaja putri oleh Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor melalui layanan bimbingan dan konseling, serta diperlukan penelitian lanjut pada aspek spesifik *body image* dan kepercayaan diri remaja putri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiasih, L. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMAN 1 Tarusan*. Universitas Negeri Padang.
- Alidia, F. (2014). *Body Image Siswa Ditinjau dari Gender dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Angelis, B. De. (2003). *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Arthur, S. R., & Emily, S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Best, J. W., & Kahn, J. V. (2016). *Research in Education*. Pearson Education India.
- Bordens, K. S., & Abbott, B. B. (2002). *Research Design and Methods: A Process Approach*. McGraw-Hill.
- Cochran, W. G. (2007). *Sampling Techniques*. John Wiley & Sons.
- Davista, O. A. (2016). *Perbedaan Body Image Ditinjau dari Tahap Perkembangan (Remaja dan Dewasa Awal) dan Jenis Kelamin (Perempuan dan Laki-Laki) di Kelurahan Banyumanik Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. Diambil dari <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/165>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 35–42.
- Farida, N. I. (2014). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Remaja Putri yang Mengalami Pubertas Awal Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Role Playing di Kelas VII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Semarang.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 142.
- Fiorentika, K., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104–111. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p104>
- Furnham, A., Badmin, N., & Sneade, I. (2002). Body Image Dissatisfaction: Gender Differences in Eating Attitudes, Self-Esteem, and Reasons for Exercise. *The Journal of Psychology*, 136(6), 581–596. <http://dx.doi.org/10.1080/00223980209604820>
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 50–57. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p050>
- Indri, K. N. (2008). *Stress pada Remaja*. Universitas Sumatera Utara.
- Kristiawan, A. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Lingga, M. (2011). *Studi tentang Pengetahuan Gizi, Kebiasaan Makan, Aktivitas Fisik, Status Gizi dan Body Image Remaja Putri yang Berstatus Gizi Normal dan Gemuk/Obes di SMA Budi Mulia Bogor*. Institut Pertanian Bogor. Diambil dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/54351>
- Marita, G. A. D., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara Body Image dan Imaginary Audience dengan Kepercayaan Diri pada Siswi Kelas X SMA Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 3(3 Des). Diambil dari <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/86>
- Miller, S. A. (2017). *Developmental Research Methods*. Sage Publications.
- Moser, C. A., & Kalton, G. (2017). *Survey Methods in Social Investigation*. Routledge.
- Nahdiyah, I. (2015). *Hubungan antara Body Image dengan Kepuasan Hidup pada Remaja yang Mengalami Obesitas di Komunitas KAGUMI (Ikatan Wanita Gemuk Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, T. A. (2015). *Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi yang*

- Mengalami Obesitas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratnawati, V. (2012). Percaya Diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Putri. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). Diambil dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/39>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga. Jakarta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A. O. (2001). *Identifikasi Faktor Penyebab Body Dissatisfaction dengan Coping Behavior yang dipilih oleh Remaja Putri Usia 16-18 Tahun di SMU Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Indonesia I Surabaya*. Fakultas Psikologi . Diambil dari <http://repository.ubaya.ac.id/3985/>
- Scott, J. (2017). *Social Network Analysis*. Sage.
- Shields, L., & Twycross, A. (2008). Sampling in Quantitative Research. *Paediatric Nursing*, 20(5), 37.
- Smith, J. A. (2015). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. Sage.
- Smolak, L. E., & Thompson, J. (2009). *Body Image, Eating Disorders, and Obesity in Youth: Assessment, Prevention, and Treatment*. American Psychological Association.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Sekolah Menengah Atas Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011). *ABMAS, Edisi Khusus(1)*, 127–138. Diambil dari [http://jurnal.upi.edu/file/12-Kadek\\_Suhardita.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/12-Kadek_Suhardita.pdf)
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Elex Media Komputindo.
- Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajaran*. Elex Media Komputindo.
- Utomo, D. P., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55–59. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p055>
- Violina, E. I. (2013, Agustus 23). *Pengaruh Penggunaan Teknik Assertive Training dalam Mereduksi Perilaku Konsumtif pada Siswa SMPN 2 Delitua Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Medan. Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/7300/>

## Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama

**Sutarno Sutarno, Muya Barida**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55161  
E-mail: moza\_barid@yahoo.com

Artikel diterima: 16 Agustus 2017; direvisi 17 September 2017; disetujui 24 September 2017

**Abstract:** School Counselor or Counselor have to perform professional guidance and counseling services, such as developing guidance and counseling materials from various sources including international, national, and local sources. The purpose of this study is to obtain the guidance and counseling materials contained in the Serat Wedhatama which contains the teachings about morals and virtuous as a source of local teaching. This qualitative research using ethnographic model and explorative content analysis procedures, with a content analysis procedure. Results show that the teachings contained inside Serat Wedhatama are the values and teachings of virtuous morals that can be used as guidance and counseling materials, and can be packaged in the composition of information services and library display.

**Keywords:** guidance and counseling materials; Serat Wedhatama; ethnographic model

**Abstrak:** Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dituntut untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, diantaranya adalah dengan mengembangkan bahan bimbingan dan konseling dari berbagai sumber internasional, nasional, dan lokal. Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan bimbingan dan konseling yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yang berisi ajaran tentang akhlak dan budi luhur sebagai sumber ajaran yang bersifat lokal. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, model etnografi prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif, dengan prosedur analisis isi. Analisis data kajian menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yaitu nilai-nilai dan ajaran akhlak budi luhur dapat dijadikan sebagai bahan bimbingan dan konseling, dan dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka.

**Kata kunci:** bahan bimbingan dan konseling; *Serta Wedhatama*; model etnografi

Bimbingan dan Konseling (BK) yang dewasa ini semakin berkembang di Indonesia berasal dari Amerika Serikat. BK di Indonesia diperkenalkan pada awal tahun 1960-an dan diposisikan sebagai pendamping pelaksanaan pendidikan nasional Indonesia yang belum jelas struktur programnya. Pada kurikulum tahun 1975, BK diposisikan sebagai bagian integral kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta kurikulum 1976 untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan struktur program yang cukup jelas. Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, BK menjadi bagian integral Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu cara melaksanakan pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada Bab I, pasal 1, ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Dalam era profesionalisasi Guru, termasuk Guru Pembimbing---sebutan Guru Pembimbing menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 tahun 1990---berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Bab I, pasal 1, ayat 6 disebut dengan “Konselor”, yang kemudian berganti menjadi Guru BK atau Konselor berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008. BK sebagai bagian integral pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor (PP No. 74 tahun 2008). Sejalan dengan misi pendidikan nasional, BK diarahkan untuk pengembangan dan perubahan tingkah laku peserta didik.

Tingkah laku manusia terbentuk melalui proses sosialisasi dan belajar sejak lahir di dalam suatu lingkungan sosial budaya, sehingga manusia dipengaruhi oleh budaya dan hidup melalui proses pewarisan/penerusan dan aktifitas belajar (Barclay, 1971). Berkenaan dengan hal tersebut, BK di jalur pendidikan formal dilaksanakan untuk pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karier dengan berbagai jenis dan strategi layanan. Selanjutnya untuk peningkatan pelaksanaan layanan BK, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007 telah menerbitkan rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal yang diawali dengan penegasan mengenai Paradigma BK.

Mengacu pada perkembangan BK di sekolah-sekolah Indonesia beserta petugas pelaksanaannya dapat dipahami bahwa: (1) BK merupakan bagian integral pendidikan nasional; (2) BK sebagai profesi; dan (3) petugas pelaksana sebagai profesionalnya adalah Guru BK atau Konselor. Sebagai konsekuensi dari itu semua adalah: (1) program BK beserta pelaksanaannya menjadi bagian integral program pendidikan nasional; dan (2) Guru BK atau Konselor dituntut untuk senantiasa mengembangkan profesinya secara berkelanjutan (Radjah, 2016).

Beberapa layanan BK di sekolah yang merupakan strategi pelaksanaan program pelayanan BK adalah kegiatan “layanan informasi dan tampilan pustaka”. Layanan BK dan kegiatan pendukung ini menuntut Guru BK atau Konselor untuk menggunakan bahan-bahan sajian yang relevan dalam pelaksanaannya. Bahan sajian dari layanan informasi dan tampilan pustaka yang dirancang dapat berasal dari berbagai sumber baik yang bersifat internasional, nasional maupun lokal.

Bahan sajian untuk layanan BK, khususnya layanan informasi dan tampilan pustaka yang sejalan dengan misi pendidikan nasional yang berkembang saat ini adalah bahan sajian untuk pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai dapat bersumber pada kearifan lokal yang tujuannya adalah untuk keharmonisan konseli (Setyaputri, 2017). Salah satu sumber yang bersifat lokal untuk bahan sajian pendidikan nilai adalah *Serat Wedhatama* karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunegara IV dari Surakartahadiningrat (1811-1881).

*Serat Wedhatama* merupakan salah satu karya budaya daerah Surakartahadiningrat yang digemari untuk dipelajari oleh Masyarakat Jawa. *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang budi luhur untuk kehidupan pribadi dan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. *Serat Wedhatama* adalah buku Gubahan dari KGPA Mangkunegara IV dari Puro (Kraton) Mangkunegaran, Surakartahadiningrat. Yayasan Mangadeg Surakarta: Seksi Dokumentasi dan Penerbitan (1984) sebagai satu Yayasan Resmi milik Puro Mangkunegaran Surakartahadiningrat menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang kejiwaan untuk memiliki budi luhur bagi setiap insan. Naskah asli *Serat Wedhatama* terdiri atas 100 pada (bait) *tembang macapat*, yang membacanya dengan cara berdendang dengan/atau tanpa iringan gamelan (*mudik Jawa*). Ajaran *Serat Wedhatama* awal mulanya diperuntukkan bagi putra-putri Mangkunegaran secara turun temurun, agar memiliki budi luhur yang didasari watak ketuhanan. Karena kandungan isi ajaran *Serat Wedhatama* tentang budi luhur yang bersifat universal, maka siapapun dapat memanfaatkannya, dan dapat berlaku sepanjang masa.

*Serat Wedhatama* yang terdiri atas 100 bait *tembang macapat* terdiri atas *pupuh-pupuh Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanti* (Yayasan Mangadeg Surakarta: Seksi Dokumentasi dan Penerbitan, 1984). *Pangkur* untuk menyampaikan ajaran dan cerita bernada serius, dituangkan dalam *pada* 1–14; *Sinom* untuk menyampaikan ajaran berupa nasihat, dan ungkapan kesedihan, dituangkan dalam *pada* 15–32; *Pocung* untuk menyampaikan cerita dan ajaran yang lucu dan menyenangkan, teka-teki atau sindiran disajikan dalam *pada* 33–47; *Gambuh* untuk menyajikan

nasihat dengan penjelasannya, informasi untuk memperjelas permasalahan, disajikan dalam *pada* 48–82; dan *Kinanti* untuk menyajikan cerita dan ajaran yang penuh pengharapan, jatuh cinta yang penuh suka dan santai, disajikan dalam *pada* 83–100.

Isi kandungan *Serat Wedhatama* dapat dikategorikan: (1) dari bentuknya, merupakan karya sastra yang tersusun dalam bentuk tembang (puisi) yang berbait-bait; (2) dari isi kandungan dengan filsafat tinggi maka *Serat Wedhatama* dikategorikan ke dalam karya filsafat; dan (3) dengan isi kandungan ajarannya tentang cara memperoleh budi luhur, maka *Serat Wedhatama* dikategorikan sebagai karya ilmu pengetahuan yang mengandung nilai pendidikan.

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan BK untuk membantu peserta didik dalam menerima dan memahami berbagai informasi, misalnya informasi-informasi tentang diri sendiri, sosial, belajar, karier atau jabatan, dan pendidikan agar peserta didik dapat mengambil keputusan dengan setepat-tepatnya. Layanan informasi juga dapat digunakan untuk mencegah siswa mengalami masalah (Firdayati, Zen, & Flurentin, 2016).

Tampilan pustaka adalah salah satu jenis kegiatan pendukung yang menyediakan berbagai bahan pustaka atau sumber bacaan yang dapat dipergunakan peserta didik untuk mengembangkan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karier atau jabatan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bahan-bahan BK khususnya untuk strategi layanan informasi dan tampilan pustaka yang terkandung di dalam ajaran *Serat Wedhatama*. Artikel ini merupakan bentuk kajian untuk memberikan sumbangan pemikiran faktual berdasarkan hasil penelitian terhadap upaya peningkatan pendidikan karakter Bangsa Indonesia sekarang dan masa depan sebagai peran serta perguruan tinggi dalam pengembangan dan pembangunan pendidikan nasional.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan pengkajian sebagai bentuk pelaksanaan penelitian yang dalam operasionalnya memanfaatkan pendekatan dan prosedur yang berlaku di dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, model hermeneutika, dengan prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif. Pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa *Serat Wedhatama* berwujud susunan "puisi" atau tembang *macapat* berbahasa Jawa kuno yang perlu dideskripsikan dan dikaji maknanya. Prosedur analisis isi dimaksudkan untuk mengkaji isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yang dapat dimanfaatkan untuk bahan BK serta dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi atau tampilan pustaka.

Penelitian hermeneutik ini memfokuskan serta berusaha mengkaji secara mendalam kemudian mendeskripsikan kebudayaan dan/atau segi-seginya. Hal ini terkait dengan penelitian ini tentang kandungan isi ajaran dari karya sastra dari lingkungan kebudayaan Jawa Surakartahadiningrat. Penelitian dengan prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif terkait dengan penelitian ini berusaha menggali kandungan isi ajaran dalam *Serat Wedhatama* untuk dijadikan bahan BK yang dapat dikemas dalam layanan informasi dan tampilan pustaka.

Adapun prosedur penelitian dalam bentuk kerangka kerja penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perumusan paradigma berdasarkan kajian pustaka tentang BK serta *Serat Wedhatama*; (2) dengan mengacu para paradigma kegiatan dilanjutkan dengan pengkajian dan penelaahan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* yang berbentuk tembang Jawa. Pengkajian dilakukan dengan memanfaatkan sumber dokumen berupa Buku *Serat Wedhatama*, terbitan Yayasan Mengadeg Surakarta, dan hasil-hasil penelitian terdahulu; (3) analisis dan penelaahan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* yang dapat dijadikan bahan bimbingan dan konseling yang dikemas dalam layanan informasi dan tampilan pustaka.

### **Pengumpulan/Pengkajian Data**

Sebagai penelitian hermeneutika prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif, pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mempelajari dokumen yang berwujud naskah *Serat Wedhatama*, dilengkapi dengan dokumen karya penelitian yang terdahulu mengenai *Serat Wedhatama*. Data yang dikumpulkan adalah data tentang isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.

Mempelajari isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* terfokus pada isi ajaran setiap *pupuh tembang Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh dan Kinanti*, kemudian dilengkapi dengan mempelajari penelitian terdahulu tentang *Serat Wedhatama*. Beberapa karya penelitian terdahulu sebagai pelengkap dan penjelas adalah Karya penelitian Soenaryo Wreksasoehardjo, tahun (1972) tentang sumbangan beberapa buku sastra Jawa, antara lain *Serat Wedhatama* terhadap pemantapan pendidikan nasional Pancasila; serta beberapa kajian dan penelaahan *Serat Wedhatama* dari Mangkunagara & Hadisutjipto (1984); Any (1983); dan Prawiro, (1986).

Untuk penyesuaian data dengan sumber data dipergunakan teknik internal *sampling* dan *snowball sampling*. *Internal sampling* untuk menentukan jenis naskah utama *Serat Wedhatama*, dan naskah hasil penelitian, pengkajian dan bahasan tentang *Serat Wedhatama*. *Snowball sampling* dilakukan dengan mengkaji dan menelaah kandungan isi ajaran naskah utama, yaitu *Serat Wedhatama* sebagai tahap awal penelitian; kemudian dalam upaya mendalami dan memantapkan hasil kajian naskah utama dilakukan pengkajian dan penelaahan naskah dokumen hasil penelitian, pengkajian, penelaahan, dan bahasan *Serat Wedhatama*.

### **Analisis Data**

Analisis data untuk menemukan simpulan mengenai isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* beserta bahan BK yang terkandung di dalam ajaran tersebut dilakukan dengan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari unsur-unsur pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tentang isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*; reduksi data dilakukan dengan menampilkan data utama yang terkait langsung dengan bahan BK yang terkandung di dalam isi ajaran *Serat Wedhatama*; sajian data dalam bentuk tabel mengenai ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dalam hubungannya dengan bahan BK; Penyimpulan dilaksanakan dengan menganalisis data untuk memperoleh simpulan mengenai bahan bimbingan dan konseling yang terkandung di dalam isi ajaran *Serat Wedhatama*.

## **HASIL**

### **Isi Ajaran yang Terkandung dalam *Serat Wedhatama***

Isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* sesuai dengan setiap *pupuh tembangnya*, yaitu tembang *Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh dan Kinanti* di jelaskan sebagai berikut:

#### ***Pangkur***

*Pupuh Pangkur* mengandung ajaran pokok untuk menjauhkan diri dari angkara murka sebagai wujud budi luhur yang dijiwai watak ketuhanan dengan inti kesusilaan batin yang diwujudkan dalam sikap dan tata kelakuan yang didasarkan pada agama.

#### ***Sinom***

*Pupuh Sinom* mengandung ajaran yang mengarahkan manusia untuk mencontoh (meneladani) sikap dan tingkah laku utama yang dilakukan oleh Panembahan Senopati---Raja Mataram Islam di Jawa yang berkedudukan di Plered Yogyakarta.

### **Pocung**

Isi ajaran utama di dalam *Pupuh Pocung* adalah keharusan menghayati ilmu dan menjauhkan diri dari angkara murka dalam upaya menguasai/mencapai rasa sejati.

### **Gambuh**

Ajaran pokok yang terkandung di dalam *Pupuh Gambuh* adalah ajaran untuk memperoleh rahmat dan anugerah Tuhan, yaitu hidup tenteram lahir batin, bermanfaat, dan tidak sia-sia yang untuk mencapainya harus melakukan empat sembah. Keempat sembah tersebut adalah: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa.

### **Kinanti**

Ajaran pokok yang terkandung di dalam *Pupuh Kinanti* adalah ajaran tentang ciri-ciri manusia yang dapat mencapai kesempurnaan hidup “*Manunggaling Kawula Gusti*”. Sebagai *pupuh* penutup, di dalam *Pupuh Kinanti* ini juga memuat nilai pengharapan berkenaan dengan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.

### **Bahan Bimbingan dan Konseling yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama***

*Serat Wedhatama* mengandung ajaran tentang nilai dan tata kelakuan yang dapat dikelompokkan berdasar nilai dalam kesesuaiannya dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, dan makhluk sosial mencakup nilai keagamaan, nilai pribadi, dan nilai sosial serta berdasarkan lapangan nilai yang mencakup nilai keagamaan, nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai etis-estetis, dan nilai sosial.

Dalam kaitan dengan layanan BK, nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* tersebut dapat dianalisis sesuai dengan maksud dan makna nilai-nilai serta ajaran tentang tata

**Tabel 1 Pokok bahan Bimbingan dan Konseling dalam Kaitannya dengan Nilai dan Ajaran yang Terkandung di Dalam *Serat Wedhatama***

<b>Nilai dan Ajaran</b>	<b>Tema/Pokok-pokok Bahan Bimbingan dan Konseling</b>
1. Keagamaan: manusia wajib berbakti dan menjalankan ajaran Tuhan	Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu terbinanya pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Sulistyo, 2015) (Ismawati, 2016)
2. Ilmu Pengetahuan: manusia harus memiliki kepandaian (wasis) sebagai syarat hidup bahagia	Bimbingan dan Konseling Belajar, yaitu pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013)
3. Ekonomi: manusia harus memiliki kedudukan, prestasi kerja (wiryaya), dan kekayaan (harta) sebagai syarat hidup mandiri dan bahagia	Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu terbinanya pemahaman bakat dan penyalurannya pada kegiatan yang kreatif dan produktif (Ulfiandari & Setiawati, 2013) Bimbingan dan Konseling Karier, yaitu orientasi dan informasi berkenaan dengan dunia kerja dan usaha yang memberikan penghasilan (Istiqomah, Muslihati, & Atmoko, 2017).
4. Etis dan Estetis: manusia hidup harus mempelajari ajaran/ilmu baik yang abstrak maupun yang nyata agar dapat menyelaraskan hidup lahir batin dan dengan lingkungannya	Bimbingan dan Konseling Pribadi, yaitu mengarahkan peserta didik kepada perencanaan dan pelaksanaan hidup sehat, selaras lahir batin dan dengan lingkungannya (Lestari, 2014).
5. Sosial: manusia wajib berbakti pada tanah kelahirannya dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat	Bimbingan dan Konseling Sosial, yaitu pembinaan pribadi peserta didik yang mampu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial (Widodo, 2016) yang dilandasi budi luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan

kelakuan yang diharapkan oleh ajaran *Serat Wedhatama* agar diwujudkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Adapun sajian data dalam bentuk tabel mengenai pokok bahan BK dalam kaitan dengan nilai dan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dituangkan pada tabel 1.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan nama dan kandungan isi ajarannya, maka beberapa penelitian dan kajian dari para peneliti menyebutkan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung ajaran yang bernilai tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan pendidikan. Ardani (1995) menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* berisi ajaran tentang akhlak dan budi luhur. Ajaran tentang akhlak diwujudkan dalam ajaran tentang sembah yang terdiri atas sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Sembah raga ialah menyembah Tuhan dengan mengutamakan perilaku fisik, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah; bersucinya dengan air wudhu; dilaksanakan dengan salat lima waktu dalam sehari semalam. Sembah cipta atau kalbu, yaitu menyembah Tuhan dengan lebih mengutamakan kalbu yang diwujudkan dalam gagasan atau angan-angan yang dilandasi oleh kebersihan dan kesucian kalbu dari sifat-sifat yang mengotori hati. Sembah cipta ini disucikan dengan memperkecil keinginan hawa nafsu dengan taharah fisik. Sembah jiwa adalah sembah kepada Hyang Sukma (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa, yaitu sembah dengan menggunakan jiwa atau *al-ruh* melalui pengisian seluruh aspek dengan zikir kepada Allah seraya mengosongkan dari apa saja selain Allah. Selanjutnya, sembah rasa ialah sembah yang dihayati dengan merasakan inti kehidupan makhluk semesta alam dengan menggunakan batin inti ruh, sebagai alat batin yang paling dalam dan paling halus yang merupakan *telenging* kalbu (lubuk hati yang paling dalam) yang menghasilkan kearifan.

Mengenai ajaran budi luhur sering diungkapkan dengan kata *pakarti*, atau budi pekerti yang mulia. Orang berbudi luhur berarti orang yang berwatak dan berbudi utama, berbudi tinggi dan mulia. Ajaran budi luhur dikelompokkan ke dalam tiga ajaran etika, yaitu etika hidup duniawi, etika aparatur negara, dan etika khusus keturunan Mangkunagara dan Mataram. Etika hidup duniawi, ialah prinsip hidup dalam menjalani tugas hidup yang wajib dilakukan oleh setiap manusia dewasa pria maupun wanita agar memperoleh keselamatan, kemuliaan, dan kejayaan. Etika hidup duniawi mencakup perilaku sikap hidup kepada agama, sopan santun dalam pergaulan, giat bekerja dan tahan uji, giat menuntut ilmu, dan kuat menahan nafsu. Etika aparatur negara, ialah bahwa aparatur negara terutama prajurit dan punggawa atau pegawai yang berfungsi sebagai alat negara agar bekerja sebaik mungkin yang dilandasi sikap disiplin yang mengandung pengertian sikap taat dan patuh kepada peraturan dan tata tertib. Etika khusus keturunan Mangkunagara dan Mataram terutama diarahkan kepada pencapaian tujuan kesejahteraan keluarga yang dilakukan melalui berbagai langkah baik sebelum seseorang berumah tangga (menikah) maupun langkah-langkah sesudahnya.

Simuh (1995) dalam telaahnya mengungkapkan bahwa *Serat Wedhatama* berisi ajaran atau tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama, serta inti yang terdalam yang mendasari pandangan-pandangan moral, yaitu ajaran mistik yang bersumber dari ajaran tasawuf. Beberapa ajaran tasawuf tersebut adalah ajaran tentang "*Manunggaling Kawula Gusti*" dengan melakukan sembah raga (syariat), sembah cipta (tarekat), sembah jiwa (hakikat), dan sembah rasa (makrifat), serta meneladani kehidupan dan tata laku Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam I).

Ajaran tentang akhlak dan budi luhur berkenaan nilai dilakukan pengkajian lebih lanjut oleh Sutarno (2016) dengan kesimpulan bahwa nilai dan ajaran tentang tata kelakuan yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dapat dikelompokkan ke dalam kelompok nilai berdasarkan lapangan nilai, yaitu nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, etis-estetis, dan sosial. Nilai keagamaan, yaitu bahwa sebagai makhluk Tuhan manusia wajib berbakti dan menjalankan ajarannya dalam tata kelakuan tawakal, ingat, waspada, yakin akan takdir (Ismawati, 2016), percaya (berkeyakinan) diri, saleh, melakukan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa, berbakti kepada orang tua, mengikuti bisikan hati, tidak jahat, menjauhkan "*kasekten*" lahir, cinta kasih sesama, berprinsip kebenaran dan rela (ikhlas). Nilai ilmu pengetahuan, yaitu bahwa manusia wajib memiliki

kepandaian (*wasis*) sebagai syarat hidup bahagia, diwujudkan dalam tata kelakuan belajar menuntut ilmu, mengolah ketajaman pikir, mengolah ketajaman hati/batin, terbuka, menerima kritik, tidak cepat puas diri, tidak mudah kecewa/putus asa, dan mengamalkan ilmu.

Nilai ekonomi, yaitu bahwa manusia hidup harus memiliki kedudukan, pekerjaan dengan berprestasi (*wiryā*) (Istiqomah dkk., 2017), dan kekayaan (harta) diwujudkan dalam tata kelakuan berjuang dengan optimisme, tidak bergantung pada orang lain, bekerja keras, tekun, teliti, jujur, teratur dan tertib, berkelanjutan/berkesinambungan, disiplin, taat kewajiban, menepati janji, dan tidak mengeluh. Etis dan estetis, yaitu bahwa manusia hidup harus menghayati ajaran/ilmu yang bersifat abstrak maupun nyata agar dapat bertata laku menyelaraskan lahir-batin dengan lingkungan, perilaku wajar, bersahaja, tidak sok tahu, sopan, tidak merasa bisa, cinta kebenaran, bijaksana, berbudi luhur, mawas diri, hidup sehat, dan yang terkenal juga dalam ajarannya adalah *rumongso andarbeni*, wajib *angrukebi*, *mulat sarira hangrasa wani*. Nilai sosial, yaitu bahwa manusia hidup wajib berbakti kepada tanah air dan mampu menyesuaikan diri dengan mewujudkannya dalam tata kelakuan cinta kasih sesama, menghargai orang lain (Widodo, 2016), sopan, menguasai diri, jujur, tidak merasa lebih dari orang lain, tidak menonjolkan diri, terbuka menerima kritik, pemaaf, tidak mudah marah, menyenangkan orang lain, menutupi kekurangan/kebodohan orang lain, tidak mudah kecewa dan sakit hati, tidak suka mencela, memperbaiki kesalahan orang lain, tidak mengecewakan orang lain, tidak iri, dengki, dan tidak ingin menang sendiri.

Berdasarkan hasil kajian dan telaah nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* tersebut, kandungan nilai dan ajaran *Serat Wedhatama* tersebut sangat sesuai untuk dijadikan sumber kearifan lokal dalam pendidikan nilai, bukan saja untuk pendidikan nilai jalur pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nilai pada jalur pendidikan non-formal maupun informal. Jika ajaran ini ditarik ke ranah BK sebagai bagian integral pendidikan nasional, maka nilai dan ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* dapat dan layak dijadikan sumber bahan informasi BK yang dapat dikemas sebagai bahan sajian layanan informasi dan tampilan pustaka.

Terkait dengan hasil kajian dan penjelasan kedua peneliti dan pakar tentang kandungan isi ajaran *Serat Wedhatama* tersebut ternyata selaras dengan pandangan Smith, (1974) bahwa “tujuan bimbingan adalah membantu perkembangan pribadi yang *passionate*, yaitu menyenangi diri sendiri--memahami, menerima, gembira, membuka diri; *productive*, yaitu produktif dalam berhubungan dengan dunia luar---efisien, berfungsi penuh, dapat menyesuaikan dengan pekerjaan, cerdas, kreatif, berpenampilan menarik, bersikap tenang, bersungguh-sungguh, dan efektif; dan *compassionate*, yaitu menyayangi orang lain---mementingkan orang lain, cinta kasih, memerhatikan, peka, penolong dengan tulus, dan memberi kemudahan bagi pertumbuhan orang lain.

Di samping ditegaskan dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014, Pasal 3 bahwa “Layanan BK memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier” dalam rangka pengembangan kehidupan konseli atau peserta didik meliputi kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karier. Pengembangan kehidupan pribadi, membantu peserta didik memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, dan minat serta kondisi sesuai dengan karakter kepribadian dan kebutuhannya secara nyata. Pengembangan kehidupan sosial, membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga masyarakat sosial yang lebih luas. Pengembangan kemampuan belajar, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah dan belajar mandiri; dan pengembangan karier, membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi karier serta mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karier tertentu baik karier di masa depan maupun karier yang sedang dijalani. Terkait dengan keempat pengembangan diri konseli atau peserta didik isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* dapat dikemas untuk layanan informasi dan tampilan pustaka.

Ada beberapa pertimbangan *Serat Wedhatama* dijadikan sumber-sumber bahan informasi BK, yaitu: (1) *Serat Wedhatama* sesuai namanya berisi ajaran tentang perilaku utama; (2) hasil penelitian Ardani (1995) menyimpulkan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung ajaran pendidikan akhlak dan

budi luhur; (3) hasil penelaahan Simuh (1995) menegaskan bahwa isi ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* adalah tuntunan budi luhur dan pedoman tingkah laku yang utama, serta inti terdalam yang mendasari pandangan-pandangan moral adalah ajaran mistik; dan (4) hasil penelitian Sutarno (2016) menyimpulkan bahwa *Serat Wedhatama* berisi pendidikan nilai dan tata kelakuan utama, yaitu: (a) nilai-nilai berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, pribadi, dan sosial, yaitu nilai-nilai keagamaan, pribadi, sosial; (b) nilai-nilai berdasarkan lapangan nilai adalah nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, estetis, dan sosial; dan (c) nilai-nilai yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* memiliki sumbangan terhadap landasan budaya BK di Indonesia dalam bidang BK pribadi, sosial, belajar, dan karier.

*Serat Wedhatama* menunjukkan bahwa nilai dan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* layak dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan informasi BK, dan dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka untuk pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karier konseli atau peserta didik.

Sesuai dengan nama dan misinya, *Serat Wedhatama* mengandung nilai dan ajaran pembentukan akhlak dan budi luhur. Dengan demikian *Serat Wedhatama* dapat dijadikan sebagai sumber bahan pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pada jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal maupun jalur pendidikan informal, atau untuk pendidikan di lingkungan pertama, yaitu keluarga, di lingkungan kedua, yaitu sekolah, dan di lingkungan ketiga, yaitu masyarakat.

Dari sisi porsi banyaknya tema/pokok-pokok bahan informasi BK, bahan informasi BK pribadi mendapatkan porsi paling banyak, diikuti BK sosial, kemudian BK belajar dan kemudian BK karier. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan nama dan misi digubahnya *Serat Wedhatama* oleh KGPAA Mangkunagara IV pada abad 19 yang lalu, dan cukup relevan dengan kebutuhan BK saat ini yang merupakan bagian integral pendidikan nasional.

## SIMPULAN

Isi ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama* layak dan dapat dijadikan sebagai sumber bahan layanan informasi dan tampilan pustaka dalam layanan BK bagi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Isi ajaran di dalam *Serat Wedhatama* dapat dikemas dalam susunan bahan layanan informasi dan tampilan pustaka bidang layanan BK pribadi, sosial, belajar dan karier. Lebih luas sesuai dengan isi *Serat Wedhatama*, yaitu nilai-nilai dan ajaran akhlak dan budi luhur, maka bahan informasi ini juga dapat dijadikan bahan pendidikan karakter yang pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Selanjutnya dapat disarankan bahwa kandungan isi ajaran *Serat Wedhatama* perlu dikaji lebih cermat dan mendalam, kemudian disusun urutan susunan bahan-bahan informasi BK pada khususnya, dan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu pendidikan karakter bangsa saat ini dalam rangka mempertahankan jati diri bangsa yang pada dasarnya memiliki peradaban yang tinggi, dan tidak berada di bawah peradaban bangsa-bangsa lain di dunia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Any, A. (1983). *Menyingkap Serat Wedhatama*. Semarang: Aneka.
- Ardani, M. (1995). *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunagara Empat (Vol. 2)*. Dana Bhakti Wakaf.
- Barclay, J. R. (1971). *Foundations of Counseling Strategies*. Wiley.
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3), 26–33. <http://dx.doi.org/10.24036/02013231733-0-00>
- Firdayati, F., Zen, E. F., & Flurentin, E. (2016). Pengembangan Media Layanan Informasi Menghadapi Perubahan Masa Pubertas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), (142–147). <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i42016p142>

- Ismawati, E. (2016). Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunagara IV: An Education Model A La Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*, 1(2), 38–48. <http://dx.doi.org/10.15294/IJAL.V1I2.7738>
- Istiqomah, N., Muslihati, M., & Atmoko, A. (2017). Work Value Dalam Serat Wedhatama Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(6), 806–811. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/9367/4500>
- Lestari, D. P. (2014). *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Sosial Siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mangkunagara, I. V., & Hadisutjipto, S. Z. (1984). *Wedha-Tama*. Pradnya Paramita.
- Prawiro, A. C. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 90–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58–65. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Smith, D. (1974). Integrating Humanism and Behaviorism: Toward Performance. *The Personnel and Guidance Journal*, 52(8), 513–519. <http://dx.doi.org/10.1002/j.2164-4918.1974.tb03762.x>
- Sulistyo, E. T. (2015). Humaniora. *Humaniora*, 27(1), 96–106. <http://dx.doi.org/10.22146/jh.v27i1.6413>
- Sutarno, S. (2016). Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di dalam Serat Wedhatama. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”* (hal. 219–225). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Ulfindari, A., & Setiawati, D. (2013). Pelaksanaan Layanan Penempatan dan Penyaluran di Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri Sampang. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 536–545.
- Widodo, S. T. (2016). The Concept of a Social Organism: The Response of Javanese Society to Modernism in the Serat Wedhatama by Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 24(1).
- Wreksosoehardjo, S. (1972). *Sumbangan beberapa Buku Sastra Jawa terhadap Pemantapan Pelaksanaan Pendidikan Nasional Pancasila*. Surakarta.
- Yayasan Mangadeg Surakarta: Seksi Dokumentasi dan Penerbitan. (1984). *Serat Wedhatama*. Jakarta: Pradnya Paramita.